

**ANALISIS TARI TOR-TOR DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT ASAL MANDAILING DI KOTA DURI
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



CHINTYA DEMORA

NPM : 176710091

PEMBIMBING

EVADILA, S.Sn, M.Sn

NIDN. 1024067801

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK(TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS TARI *TOR-TOR* DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT ASAL MANDAILING DI KOTA DURI KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Chintya Demora
NPM : 176710091
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi

Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS TARI *TOR-TOR* DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT ASAL MANDAILING DI KOTA DURI KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Chintya Demora
NPM : 176710091
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 09 Agustus 2021

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Penguji 1

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Penguji 2

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN: 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Chintya Demora

NPM : 176710091

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi

Evadila, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN: 1005068201



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710091
Nama Mahasiswa : CHINTYA DEMORA
Dosen Pembimbing : 1. EVADILA, S.Sn., M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of the *Tor-Tor* Dance in the Traditional Marriage Ceremony of People from Mandailing in Duri City, Bengkalis Regency, Riau Province
Lembar Ke :

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Jumat, 12 Maret 2021	Perbaikan Cover, Perbaikan Bab I, Bab II, Bab II	- Perbaikan Penulisan EYD - Penambahan Teori Bab II	
2	Senin, 15 Maret 2021	ACC PROPOSAL	ACC PROPOSAL	
3	Rabu, 14 Juli 2021	ABSTRAK	Perbaikan ABSTRAK	
4	Kamis, 15 Juli 2021	Bab IV Temuan Khusus	Perbaikan Pada Temuan Khusus	
5	Senin, 26 Juli 2021	Bab IV Temuan Khusus	Perbaikan Pada Temuan Khusus	
6	Selasa, 27 Juli 2021	Bab IV Temuan Khusus	Perbaikan Gambar	
7	Rabu, 28 Juli 2021	Bab IV dan V Kesimpulan	Perbaikan Pada Kesimpulan, Hambatan dan Saran	
8	Kamis, 29 Juli 2021	ACC SKRIPSI	ACC SKRIPSI	



MTC2NZEWOTQ4

Pekanbaru, 29 Juli 2021
Wakil Dekan I Bidang Akademik

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chintya Demora

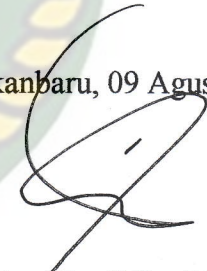
NPM : 176710091

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”**. Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 09 Agustus 2021


Evadila, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1024067801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chintya Demora

NPM : 176710091

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul “Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 09 Agustus 2021


Chintya Demora
NPM. 176710091

**ANALISIS TARI *TOR-TOR* DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT ASAL MANDAILING DI KOTA DURI
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

CHINTYA DEMORA

NPM : 176710091

Pembimbing

Evadila, S.sn., M.sn

NIDN. 1024067801

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis dengan menggunakan data kualitatif non-interaktif, yaitu: peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder, yakni berasal dari sumber asli dan melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi. Hasil penelitian untuk temuan khusus yang diperoleh peneliti berdasarkan teori dari Soedarsono (1998) yakni gerak adalah media paling utama dalam tari, musik adalah pengiring yang terpenting di sebuah tari, desain lantai adalah pola yang dilintasi penari, tata rias adalah peran penting dalam membentuk efek wajah penari, tata busana adalah kostum yang digunakan pada tubuh penari, tata cahaya adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk menerangi suatu pertunjukan, tata panggung merupakan pendukung untuk pertunjukan tari yang berfungsi untuk menciptakan suasana di dalam konsep tari. Dalam penelitian analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan teori, peneliti memperoleh gerak tari *Tor-tor* yang digunakan pada acara adat perkawinan masyarakat Mandailing ini menggunakan gerak sederhana dengan gerakan menggunakan tempo lambat, musik yang digunakan menggunakan *Gordang Sambilan*, desain lantai pada tari *Tor-tor* ini desain lantai berbentuk segitiga yang terdiri dari tiga penari dan penari melakukan pergantian gerak yaitu menghadap ke depan, kanan, kiri, belakang, lalu kembali ke posisi awal, tata rias yang digunakan pengantin perempuan adalah tata rias cantik, untuk pengantin laki-laki hanya menggunakan make up natural, untuk kostum yang dikenakan oleh pengantin yaitu pakaian adat perkawinan Mandailing, pada tata cahaya dan panggung dalam upacara adat perkawinan ini hanya menggunakan cahaya lampu neon yang terang dan karpet sebagai tata panggungnya. Temuan umum dalam penelitian ini adalah analisis tari *tor-tor* dalam upacara adat perkawinan masyarakat mandailing di kota duri.

Kata Kunci: Tari Tor-Tor, Perkawinan, Mandailing, Duri

**ANALYSIS OF THE TOR-TOR DANCE IN THE TRADITIONAL
MARRIAGE SERVICE OF THE COMMUNITY OF MANDAILING
ORIGIN IN THE CITY OF DURI BENGKALI DISTRICT RIAU
PROVINCE**

CHINTYA DEMORA

NPM : 176710091

Advisor

Evadila, S.sn., M.sn

NIDN. 1024067801

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the analysis of the Tor-Tor Dance in the Traditional Marriage Ceremony of the Mandailing Community in Duri City, Bengkalis Regency, Riau Province. This type of research is descriptive analysis method using non-interactive qualitative data, namely: the researcher is not involved and only as an independent observer. The data is obtained from primary data and secondary data, which is derived from the original source and through data collection or data processing that is a documentation study. The results of the research for specific findings obtained by researchers based on the theory of Soedarsono (1998) namely motion is the most important medium in dance, music is the most important accompaniment in a dance, floor design is the pattern that dancers cross, makeup is an important role in shaping facial effects. dancers, fashion is a costume used on the dancer's body, lighting is a tool that can be used to illuminate a performance, stage setting is a support for dance performances that serves to create an atmosphere in the dance concept. In the analytical research conducted by researchers based on theory, researchers obtained the Tor-tor dance movements used in the traditional wedding ceremony of the Mandailing community using simple movements with movements using slow tempos, the music used using Gordang Sambilan, the floor design in this Tor-tor dance. triangular floor design consisting of three dancers and the dancers make changes in motion, namely facing forward, right, left, back, then returning to the initial position, the make-up used by the bride is beautiful make-up, for the groom only uses make-up. up natural, for the costumes worn by the bride and groom, namely traditional Mandailing wedding clothes, on the lighting and stage in this traditional wedding ceremony, only bright neon lights and carpets are used as the stage setting. The general finding in this study is the analysis of the tor-tor dance in the traditional marriage ceremony of the mandailing community in the city of thorn.

Keywords: Tor-Tor Dance, Marriage, Mandailing, Duri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tuls ini, sholawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan hingga ke alam yang terang benderang dan berilmu pengetahuan seperti yang dapat kita rasakan sekarang ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Tari Tor Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk Skripsi ini agar lebih baik lagi kedepannya. penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan Skripsi ini, Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S. Pd., M.Pd Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed Selaku wakil Dewan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru yang telah membantu penulis dalam administrasi.
4. Drs. Dharlis, S.Pd., M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru
5. Evadila, S.Sn., M,Sn Selaku Ketua Prodi Sendratasik dan selaku Dosen Pembimbing yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, mendukung selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pemikiran dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan sampai terwujudnya Skripsi ini.
7. Risman Daulay selaku narasumber di Kota Duri yang telah bersedia diwawancara dengan ketulusan hati untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Teristimewa buat kedua orang tua saya Bpk.Syahminan Daulay dan Mak kokong Tihayat Hasibuan yang telah memberikan semangat, doa yang tulus, serta telah banyak berkorban baik materil maupun moril kepada penulis, serta mengajarkan arti kehidupan yang berharga dan selalu memotivasi,sehingga penulis tidak berputus asa.
9. Nensy Ayu Lestar S.Ftr selaku kakak kandung saya yang telah memberikan dukungan dan material sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

10. Baginda Harahap yang setia sampai sekarang ini dan sebagai pendukung material dan transportasi dan selalu memberikan semangat agar saya bisa menyelesaikan Skripsi ini.
11. Efrita Nora selaku kakak sepupu yang telah memberikan dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan Skripsi ini
12. Kepada Sahabat-sahabatku, Deby Fiska (best partner dari Sem 1-8 yang setia memberikan nasihat yang baik) ,Vera, Lusilfa,Firda, Jokeren, Sari Sahara (yang ngga tau dimana rimbanya), Gaek Supri (kakak yan paling rendah hati dan selalu memberikan semangat) terimakasih untuk semuanya telah memberikan nasehat, motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
13. Untuk semua teman teman sendratasik 17 c terimakasih atas semangat dan dukungannya selama perkuliahan ini.

Semoga Allah SWT memberi imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa meteri Skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran penulis harapkan, sehingga Skripsi ini imenjadi sumbangan ilmu yang berharga.

Pekanbaru, Juli 2021
Penulis

CHINTYA DEMORA
NPM: 176710091

DAFTAR ISI

SURAT KETERANGAN.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Konsep Analisis.....	9
2.2 Teori Analisis	10
2.3 Konsep Tari	10
2.4 Teori Tari.....	11
2.4.1 Konsep Tari Tradisi.....	14
2.4.2 Teori Tari Tradisi.....	15
2.5 Kajian Relevan	15
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 19
3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Subjek Penelitian	20
3.4 Jenis Data dan Sumber Data.....	21
3.4.1 Data Primer.....	21
3.4.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi	23
3.5.2 Wawancara	24
3.5.3 Dokumentasi.....	26
3.6 Teknik Analisis Data	27

BAB IV	TEMUAN PENELITIAN	29
4.1	Temuan Umum	29
4.1.	Sejarah Kota Duri	29
4.1.2	Keadaan Geografi Kecamatan Mandau	30
4.1.3	Kependudukan Kecamatan Mandau	31
4.1.4	Pendidikan Kecamatan Mandau	32
4.1.5	Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Mandau	33
4.1.6	Macam-macam Suku Masyarakat Kecamatan Mandau	34
4.1.6.1	Deskripsi Orang Batak	36
4.1.6.2	Ikatan Keluarga Batak Duri Sekitarnya Tahun 1999	38
4.1.7	Pandangan Masyarakat Terhadap Tari Tor-Tor	47
4.2	Temuan Khusus	48
4.2.1	Analisis Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing Di Kota Duri	48
4.2.2	Analisis Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri	60
4.2.3	Analisis Tenaga, Ruang, dan Waktu	60
4.2.4	Analisis Gerak Murni dan Gerak Realis	63
4.2.4.1	Gerak Tari Tor-Tor	65
4.2.4.2	Desain Lantai Tari Tor-Tor	69
4.2.5	Analisis Musik Tari Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri	73
4.2.5.1	Alat-alat Musik	73
4.2.5.2	Vokal	79
4.2.5.3	Note Lagu	81
4.2.6	Analisis Dinamika Tari Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri	89
4.2.7	Analisis Tata Rias dan Tata Busana Tari Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri	90
4.2.7.1	Tata Rias	90
4.2.7.2	Tata Busana	93
4.2.8	Analisis Tata Cahaya dan Tata Panggung Tari Tor-tor di Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing	99
4.2.1.8	Analisis Tata Panggung Tari Tor-tor di Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing	100
BAB V	PENUTUP	101
5.1	Kesimpulan	101
5.2	Hambatan	103
5.3	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		104

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Mata Pencaharian Masyarakat Mandau	33
Tabel 2.	Struktur Organisasi IKBDS.....	46
Tabel 3.	Perubahan Level Pada Tari <i>Tor-Tor</i>	90



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Lampiran		
Gambar 1.	Gambar Peta Kota Duri.....	31
Gambar 2.	Peta Kecamatan Mandau.....	31
Gambar 3.	Kependudukan Kecamatan Mandau.....	32
Gambar 4.	Pendidikan Kecamatan Mandau.....	33
Gambar 5.	Penyembelihan Kerbau Dokumentasi 2021.....	56
Gambar 6.	Kepala Kerbau Dokumentasi 2021.....	57
Gambar 7.	Foto Pengantin.....	59
Gambar 8.	Raja-raja (Pemangku Adat)	59
Gambar 9.	Pemanduan Pengantin Untuk <i>Manortor</i>	59
Gambar 10.	Tari <i>Tor-tor</i>	67
Gambar 11.	<i>Manortor</i> Pihak Laki-laki Dokumentasi 2021.....	68
Gambar 12.	<i>Manortor</i> Pihak Perempuan Dokumentasi 2021.....	68
Gambar 13.	<i>Manortor</i> Pengantin Dokumentasi 2021.....	69
Gambar 14.	Desain Lantai 1.....	70
Gambar 15.	Desain Lantai 2.....	70
Gambar 16.	Desain Lantai 3.....	71
Gambar 17.	Desain Lantai 4.....	71
Gambar 18.	Desain Lantai 5.....	72
Gambar 19.	<i>Gordang Sambilan</i>	74
Gambar 20.	<i>Gondang Dua</i>	75
Gambar 21.	<i>Gung Jantan</i> dan <i>Boru-Boru</i>	76
Gambar 22.	<i>Mongmongan</i> dan <i>Doal</i>	77
Gambar 23.	Tali <i>Sasayak</i>	78
Gambar 24.	<i>Serunai</i>	78
Gambar 25.	Tata Rias Pengantin Perempuan.....	92
Gambar 26.	Tata Rias Pengantin Laki-laki.....	93

Gambar27.	Baju Adat Perempuan.....	94
Gambar28.	<i>Ulos</i>	94
Gambar29.	<i>Gaja Meong</i>	95
Gambar30.	Ikat Pinggang.....	95
Gambar31.	Gelang Tangan.....	95
Gambar32.	Gelang Lengan.....	96
Gambar33.	Keris Perempuan dan Laki-laki.....	96
Gambar34.	Kuku Emas.....	97
Gambar35.	Topi laki-laki.....	97
Gambar36.	Bulung atas.....	97
Gambar37.	Konde.....	98
Gambar38.	Busana Lengkap.....	98
Gambar39.	Lampu neon.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat (1990: 203) menyatakan bahwa: “Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: 1) Bahasa, 2) Sistem Pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem Peralatan Hidup, 5) Sistem Mata Pencaharian, 6) Sistem Religi, dan 7) Kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia, baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun kebudayaan masyarakat perkotaan.”

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Budaya suatu suku bangsa merupakan ciri khas diri atau identitas diri dari suku bangsa tersebut. Suatu suku bangsa dapat dikenal oleh dunia apabila suatu suku bangsa tersebut dapat memperkenalkan identitas dirinya lewat budayanya yang khas. Indonesia merupakan negara yang memiliki 33 provinsi dengan beraneka ragam kebudayaan dan suku bangsa, salah satunya adalah provinsi Riau.

Menurut bapak Kamaludin Daulay (sebagai orang yang dituakan di Adat Batak) pada tanggal 12 Juni 2021 sebagai salah satu narasumber. Mengatakan bahwa:

“Suku Mandailing merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami sebagian kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra utara. Sampai sekarang ini suku Mandailing telah menyebar keberbagai wilayah di nusantara termasuk di kota duri Kabupaten Bengkalis. Kebanyakan dari suku Mandailing bekerja dibidang pertanian namun ada pula yang bekerja diluar bidang dari pertanian.”

Masyarakat Mandailing umumnya penganut agama Islam. Orang Mandailing adalah masyarakat yang religius. Sekalipun adat istiadat dipelihara, namun aturan agama Islam sangat dominan dalam mengatur tata kehidupan sosial-budaya masyarakat Mandailing. Di Mandailing ada falsafah yang menyebutkan adat dohot ibadah inda dapat di pisahkan. Artinya adat dan ibadah tidak dapat dipisahkan, adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam.

Dalam adat masyarakat Mandailing, ada beberapa peristiwa yang selalu diikuti dengan upacara adat tradisional, antara lain: memasuki rumah baru, kelahiran anak, dan perkawinan. Hingga saat ini masyarakat Mandailing seperti di daerah Duri Kabupaten Bengkalis masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

(Nasution, 2005: 25) menyatakan bahwa: “Di Tapanuli bagian Selatan, setiap melaksanakan *Horja* (pesta adat) yang berhubungan dengan adat diperlukan lebih dahulu kata sepakat.” *Horja* yang tidak dimusyawarahkan, hasilnya tidak akan baik karena kaum kerabat merasa tidak ikut bertanggung jawab. Besar kecilnya *Horja* tergantung pada partisipasi seluruh keluarga. Semua anggota keluarga berhak bicara tanpa terkecuali. Jika semua kaum kerabat telah berbicara

barulah diambil kata sepakat sebagai hasil musyawarah dan kata sepakat itu disebut *Domu Ni Hata* (mufakat).

Upacara adat pernikahan dalam masyarakat Mandailing disebut *Horja Godang*. *Horja Godang* merupakan upacara adat pernikahan yang besar dimana terdapat rangkaian upacara adat baik di rumah pengantin wanita (*Boru Na Ni Oli*) maupun pengantin pria (*Bayo Pangoli*). Menurut Risman Daulay sebagai salah satu narasumber mengatakan bahwa upacara *Horja Godang* memakan waktu selama satu sampai tujuh hari, sesuai dengan kemampuan dan ketentuan adat. Akan tetapi untuk masyarakat yang ada di kota Duri Kabupaten Bengkalis bila melakukan *Horja Godang* memakan waktu satu sampai tiga hari. Untuk menggelar *Horja Godang* harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh adat. Alat musik *Gordang Sambilan*, tarian *Tor-tor*, *Ulos*, memotong kerbau, lagu *Onang-onang*, dan gelar adat merupakan komponen penting dalam *Horja Godang*.

Pemberian gelar adat kepada si pengantin (*Mangalehen Gorar*) menandakan bahwa pengantin tersebut telah melepaskan masa lajangnya dan menjalani adat *Matobang* (masa berkeluarga-rumah tangga). Nama (gelar) inilah yang nantinya akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat. Adapun gelar yang diberikan akan mengikuti gelar kakeknya. Misalnya jika kakeknya Sutan dan bapaknya Baginda, maka gelar yang diberikan adalah Sutan. Dari *Horja Godang* ini juga masyarakat menganggap pesta adat tersebut menjadi suatu kebanggaan. Tidak semua masyarakat Mandailing terkhususnya di kota Duri Kabupaten Bengkalis dapat menggelar pesta adat (*Horja Godang*) sebab pesta adat tersebut diukur dari kemampuan

seseorang dalam mengeluarkan biaya. Mengingat pesta yang digelar sangat besar dan memakan waktu sehari-hari. Sehingga timbulah kebanggaan tersendiri bagi mereka yang menggelar *Horja Godang*.

Tari dalam kehidupan masyarakat Mandailing disebut *Tortor*, dan penari biasa disebut dengan *Panortor*. *Tortora* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *Gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Mandailing di kota Duri, *Tor-tor* berhubungan erat dengan upacara adat, maupun untuk hiburan. Tari (*Tor-tor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan. *Tor-tor* dipertunjukkan dalam konteks adat. Setiap gerakan pada *Tor-tor* Mandailing yang berekspresi disebut *Urdot*. *Mangurdot* berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspresif. *Urdot* ini dilakukan sesuai dengan iringan *Gondang*. *Gondang* dan *Tortor* adalah perpaduan bunyi dan gerak tubuh yang dibawakan. *Tortor* ditarikan sesuai dengan kedudukan masing –masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat Mandailing yang disebut sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Hula-hula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak istri), *Dongan Sabutuha* (kerabat semarga).

Tor-tor (tari) dalam upacara perkawinan dimulai dengan masuknya pengantin kedalam gedung ataupun di halaman rumah tempat dilaksanakannya adat *Na Gok* (atau adat yang banyak). Upacara perkawinan adat *Na Gok* (adat

yang banyak) dikatakan demikian apabila tata acara adat dilaksanakn sesuai dengan prosedur adat yang dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat jelas pada saat pesta perkawinan Mandailing, di mana *Tor-tor* diadakan menjadi media komunikasi dengan memperhatikan makna dari setiap simbol gerakan-gerakan yang ada pada *Tor-tor* (tari). Simbol dalam tiap gerakan dan musik yang mewakili suatu makna pada nyatanya tidak semua peserta dan penonton menyaksikan dapat mengerti dan memahami apa makna dalam gerakan dan musik dalam tarian *Tor-tor* tersebut, karena proses komunikasi tarian tersebut yang terjadi tergolong ke dalam bahasa tubuh dimana penyampaian pesan dilakukan hanya isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah, tatapan mata serta musik pengiring tarian *Tor-tor* (tari).

Menurut masyarakat Batak, *Tor-tor* dapat menjadi sarana interaksi hubungan antar sesama manusia sesuai dengan kedudukannya dalam unsur *Dalihan Na Tolu* (sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Toba). Masyarakat dalam prosesi adat, mengikuti tata aturan yang berlaku dan sesuai posisi mereka, termasuk pada saat manortor. *Tor-tor* juga dapat menjadi sarana menumpahkan isi hati si *Panortor* itu sendiri baik dalam keadaan sedih maupun gembira. Dalam keadaan gembira kegiatan *Manortor* sampai melompat dan tangan dilambai-lambaikan di kedua sisi paha *Panortor*, gerakan ini dinamakan "*Marembas*". Namun "*Marembas* pun" dapat dilakukan dalam suasana hati sedih dan sering dikatakan dengan "*mangondas*". Berbeda pula pada kegiatan dalam *Manortor* untuk muda-mudi yang disebut juga dengan *Tor-tor Naposo* (muda-mudi). *Tor-tor* ini dapat menjadi tempat bertemunya pemuda-pemudi Batak untuk berkenalan yang biasanya menuju perjodohan dan perkawinan.

Hasil wawancara pada tanggal 12 Desember 2020, dengan Risman Daulay sebagai salah satu pemangku adat batak yang ada di Kota Duri:

Tari *Tor-tor* merupakan salah satu kesenian khususnya seni tari yang ada di dalam masyarakat suku asli Mandailing Kota Duri. Tari *Tor-tor* berkembang secara turun menurun dari generasi kegenerasi. Menurut Risman Daulay (narasumber), keberadaan tari *Tor-tor* tidak di ketahui kapan masuk dan hidup dalam masyarakat suku asli Mandailing. Namun yang ia ketahui dari cerita orang tua dulu bahwa keberadaan tari *Tor-tor* ini sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Kemudian setelah Indonesia merdeka, tari *Tor-tor* menjadi tarian tradisi bagi masyarakat suku Mandailing Asli di Kota Duri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan yaitu: Bahwa gerak yang terdapat pada tarian ini adalah gerakan yang tidak ada perubahan gerak hanya ada perubahan arah saja, gerakan tarian *Tor-tor* terbatas pada gerakan tangan yang mengerak-gerakkan tangan naik turun secara bersamaan serta hentak kaki yang mengikuti alunan iringan musik gordang sambilan. Tari *Tor-tor* ini di tarikan lebih dari 8 orang penari yang diiringi alat musik gordang sambilan, gong, nafiri, dan seruling. Usia para penari berkisar antara 15 sampai 65 tahun dengan kondisi fisik yang sehat. Dalam menarikannya, para penari perempuan tidak di perbolehkan mengangkat tangan melebihi bahu. Bila hal tersebut dilanggar, penari tersebut akan mendapat kesialan. Tugas para penari *Tor-tor* adalah untuk mengetahui silsilah dari pengantin yang sedang di *Tor-tor* kan. Tata Busana yang di gunakan pada pertunjukan tari *Tor-tor* masih menggunakan pakaian yang sangat sederhana yaitu baju kurung yang di gunakan sehari-hari oleh suku asli Mandailing, sarung yang di padukan dengan *Ulos* serta menggunakan properti sapu tangan dan kaca mata hitam untuk kedua pengantin. Tata rias yang di gunakan oleh perempuan yaitu tata rias cantik sedangkan untuk penari pengantin laki laki yaitu tata rias gagah. Desain lantai yang di gunaka para

penari yaitu horizontal, menghadap kanan, belakang, kiri, lalu kembali lagi kedepan. Adapun dinamika dalam tarian tradisi *Tor-tor* yaitu level dinamika lambat.

Dari uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap tari *Tor-tor* di Kota Duri dengan judul ”Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Sepengetahuan penulis, tari *Tor-tor* belum pernah diteliti, dan penelitian ini menjadi penelitian awal bagi penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang akan di teliti sebagai berikut: Bagaimanakah Analisis Tari *Tor-tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Analisis Tari *Tor-tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penulisan yang di peroleh dan ingin di capai dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Analisis Tari *Tor-tor*. Untuk ilmu

pengetahuan, dapat di jadikan sumber ilmu pengetahuan di dalam dunia pendidikan, khususnya seni tari.

2. Untuk Universitas Islam Riau (UIR), menjadi sebuah referensi penting dalam melihat kondisi nyata kemampuan awal lulusan jurusan pendidikan seni tari, dan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi calon peneliti selanjutnya.
3. Bagi pendidikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan, berkaitan dengan Analisis Tari *Tor-tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus menambah keilmuan dikalangan masyarakat luas.
6. Untuk masyarakat setempat dapat memberikan pandangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Analisis tari *tor-tor*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Menurut R Merton (dalam Koentjaraningrat (1977: 32)): “Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu kita amati.” Menurut Koentjaraningrat (1977: 36): “Konsep juga diartikan sebagai unsur pokok dari suatu penelitian.” Adapun menurut pendapat Koentjaraningrat (dalam Bestari Natalia 2018: 8): “Konsep merupakan penggabungan dan perbandingan bagian-bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan asas-asas tertentu secara konsisten.”

Berdasarkan pengertian konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah definisi suatu unsur yang perlu kita amati dan unsur pokok dari suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang. Pengertian konsep juga disimpulkan sebagai penggabungan dan perbandingan suatu bagian dari gambaran-gambaran yang sejenis berdasarkan secara konsisten.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi empat (2008: 58) bahwa: “Kajian atau analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Berpedoman dengan definisi di atas, kata analisis dalam tulisan ini berarti hasil penguraian dan penelaahan objek penelitian. Analisis adalah suatu pokok yang secara sistematis menentukan bagian, hubungan antar bagian serta

hubungannya secara menyeluruh untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

2.2 Teori Analisis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk ya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara saksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Menurut Wiradi (2009:20) bahwa: “Analisis adalah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan serta penafsiran makna dari setiap kriteria.”

2.3 Konsep Tari

Tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik yang diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari. Pendapat tersebut sejalan dengan Menurut Amir rochyatmo (1986: 73): “Tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu.” Menurut M. Jazuli (2008:7): ”Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari

tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.”

2.4 Teori Tari

Menurut Yulianti Parani (1975:17): “Menjelaskan tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual, atau berkelompok disertai ekspresi atau ide tertentu.” Tari adalah paduan pola-pola didalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu. Tari adalah gerakan tubuh sesuai dengan irama yang menyertainya. Tari juga berarti ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis sehingga dapat memicu rangsangan. Yang dimaksud dengan ekspresi jiwa adalah rangsangan emosional dancetusan rasa disertai dengan kemauan. Menurut Dr. Soedarsono, tarian adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis yang indah. Tari adalah geraktubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresijiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam.

Menurut Soedarsono (1998 : 21-36): “Dalam pembuatan sebuah tari tentu terdapat elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, properti, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari, tata cahaya, tata panggung, penonton.”

1. Gerak

Gerak adalah media yang paling utama dalam tari. Tanpa gerak, tari belum dapat dikatakan sebagai sebuah tarian. Gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Jhon Martin (dalam Soedarsono (1977:15)) bahwa: “Gerak

merupakan gejala paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.”

2. Musik

Musik adalah pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Soedarsono (1977: 46) menjelaskan: “Musik dalam tari merupakan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.”

3. Desain Lantai

Dimana desain ini merupakan garis garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerakan. Menurut Soedarsono (1974: 4) dalam buku komposisi tari yaitu: “Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari.”

4. Properti

Soedarsono (1977: 58) mengatakan bahwa: “Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut di tarikan oleh penari.” Misalnya tongkat, kipas, pedang, sapu tangan, dan lain-lain merupakan perlengkapan yang seolah olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya harus di perhatikan sekali. Agar properti secara tetrikal menguntungkan, sering ukurannya dibuat lebih besar dari pada yang sesungguhnya.

5. Tema

Soedarsono (1977: 53-54) bahwa: “Mengatakan dalam menggarap tari, apa saja bisa dijadikan teman. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan lain-lain menjadi sumber.”

Tema adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari yang akan disampaikan kepada orang lain yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton.

6. Tata Rias

Harymawan (1988: 134), menyatakan bahwa: “Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang wajar.”

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawa, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

7. Tata Busana

Haryawan (1988: 127) bahwa: “Mengatakan kostum adalah pakaian yang dikenakan ditubuh penari. Kostum pentas meliputi pakaian, sepatu, pakaian

kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua yang kelihatan atau tidak olah penonton. Tata busana untuk keperluan pementasan tari biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya.”

8. Tata Cahaya

Menurut Haryamawan (1988: 146) bahwa: “Tata cahaya berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu sekedar untuk memberi terang dan melenyapkan gelap. Sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan dramatik lakon.”

9. Tata Panggung

Penataan panggung untuk mendukung pertunjukan tari, tata panggung bukan hanya untuk kepentingan pencapaian efek artistik namun juga berfungsi untuk membantu penciptaan suasana yang terkait dengan konsep tari.

Bagong Kusudiardjo (dalam Wahyudiyanto (2008: 11)) menyebutkan: “Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Keseluruhan gerak anggota badan yang diperhalus, ditata, berekspresi sesuai dengan lantunan gending dan simbol maksud tarian itu sendiri.”

2.4.1 Konsep Tari Tradisi

Menurut Bahri (2008: 30) bahwa: “Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.”

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional yaitu tarian yang diwariskan dari masa ke masa sejak zaman dahulu, yang dilestarikan lalu menjadi budaya di sebuah daerah. Dalam tarian tersebut terdapat nilai, filosofi, simbol dan unsur religius. Tari tradisional biasanya tidak berubah dari masa ke masa. Dari segi pakaian tari, rias, kostum, dan tarian itu sendiri. Karena tarian seperti ini biasanya salah satu tujuannya adalah agar tetap terjaga dan tidak hilang seiring perkembangan zaman.

2.4.2 Teori Tari Tradisi

Tari tradisi adalah jenis tari yang memiliki inovasi yang berdasar pada kaidah-kaidah dari tari tradisi itu sendiri. Baik itu dalam penggarapan koreografinya, musik, tata rias, busana, teknik dan tata pentasnya itu sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (2005: 14) bahwa: “Tari tradisi ialah tarian yang dibawakan dengan tata cara yang berlaku di suatu lingkungan etnik atau adat tertentu yang bersifat turun temurun.”

Dengan demikian maka tari *Tor-tor* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing dapat dikatakan atau digolongkan ke dalam tari tradisi, karena tari *Tor-tor* dalam upacara adat perawinan masyarakat Mandailing dalam inovasi penggarapannya masih terikat dengan kaidah-kaidah dari tari tradisi yang ada.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan Analisis Tari *Tor-tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Skripsi Novella Saputri (2017) yang berjudul “Analisis Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.” Permasalahan yang di angkat yaitu bagaimanakah Analisis Tari Tari Prahara Putri Kaca Mayang di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya yaitu metode Deskriptif Analisis, karena peneliti juga menggunakan metode tersebut, sehingga peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengambil acuan dari skripsi ini adalah dari segi keberadaan tari.

Skripsi Fitra Dwi Novianti (2015) dengan judul “Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.” Permasalahan yang diangkat bagaimanakah Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Analisis, Dokumentasi. Sedangkan metode penelitiannya adalah Deskriptif Analisis. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah dalam menggunakan metode penelitiannya adalah Deskriptif Analisis. Penulis mengambil acuan skripsi ini adalah dari segi analisis tari dan keberadaan tari.

Skripsi Jumiyyati (2015) yang berjudul “Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.” Permasalahan yang di angkat yaitu bagaimanakah Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan data

deskriptif. Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya yaitu metode Deskriptif Analisis, karena peneliti juga menggunakan metode tersebut, sehingga peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengambil acuan skripsi ini adalah dari segi keberadaan tari dan unsur-unsur tari.

Skripsi Tri Ananda Putri (2016) dengan judul “Analisis Pertunjukan Tari Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.” Permasalahan yang diangkat bagaimanakah Analisis Pertunjukan Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Metode penelitiannya adalah Deskriptif Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Analisis, Dokumentasi Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi Dimana peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data tersebut. Penulis mengambil acuan skripsi ini adalah dari segi unsur-unsur tari.

Skripsi Ravelia Adustin (2016) dengan judul “Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.” Permasalahan yang diangkat bagaimanakah Analisis Tari Putri Pinang Masak di Sanggar Kemas Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Metode penelitiannya adalah Deskriptif Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Analisis, Dokumentasi Yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Dimana peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data tersebut. Penulis mengambil acuan dari

skripsi ini adalah dari segi tarinya, penulisan dan langkah langkah penulisan dalam teori .

Berdasarkan dari kajian relavan di atas, peneliti dapat mengumpulkan beberapa rujukan analisis tari dan teorinya, hanya saja yang membedakan tarian, musik, kostum dan lainnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 2) bahwa: “Metode penelitian merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.” Menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2000: 25): “Metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan.” Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan menggunakan data kualitatif non-interaktif, yaitu: peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Menurut Sugiyono (2014: 53) bahwa: “Pengertian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena jika independen selalu dipasangkan dengan variabel indenpenden).”

Karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan yaitu di Rumah *Hatobangon Halak* Batak. Alasan kenapa menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui secara langsung Analisis Tari *Tor-tor* Dalam

Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (dalam Dara Ananda Suraya(2016 : 225)) bahwa: “Lokasi penelitian menunjukan pada pengertian tempat atau lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi.”

Waktu pelaksanaan penelitian selama 4 bulan yaitu dari bulan November sampai bulan Februari. Adapun penulis mengambil lokasi di Rumah *Hatobangon* orang Batak di kota Duri. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di daerah ini merupakan salah satu tempat tinggal pemangku Adat Batak (Mandailing).

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 32) bahwa: “Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.” Pada penelitian ini akan mengambil subjek penelitian di Kota Duri melalui teknik pengumpulan data, observasi, dan wawancara.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang di jadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, subjek diambil sebanyak 6 orang yaitu, 1) Risman Daulay (pemangku adat batak), 2) Elida Harahap (seniman batak), 3) Kamaluddin Daulay (orang yang di tuakan di adat batak Mandailing), 4) Badul (mayarakat Mandailing yang ada di kota duri), 5)

Firman Harahap (mayarakat Mandailing yang ada di kota duri) dan 6) Udin siregar (mayarakat Mandailing yang ada di kota duri).

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Arikunto (2006: 29) bahwa: “Mengatakan data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka.” Data adalah segala faktor dan angka yang dapat di jadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Sumber data adalah subjek dari mana diperoleh, dan jenis data yang di pakai dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sedangkan Menurut Kaelan (2012: 126) menyatakan: “Sumber data yan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif adalah data primer dan sekunder.” Adapun Jenis data yang di peroleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Umi Narimawati (2008: 98) bahwa: “Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung dari Risman Daulay sebagai narasumber. Dari hasil observasi yang di lakukan, tari *Tor-tor* mempunyai lebih dari 10 orang penari. Tari tradisi ini memiliki elemen-elemen dalam sebuah tari yaitu tema, gerak, musik, pola lantai, tata rias, properti, pementasan, penataan lampu, dan penonton.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008: 78) mengatakan: “Data sekunder adalah data yang di peroleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumentasi pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau aparatur (*Literature* laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi dengan fokus permasalahan penelitian.” Sumber data sekunder dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalakan tentang masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 225) bahwa: “Data yang tidak langsung memberi data atau di peroleh dari tangan kedua seperti, hasil penelitian orang lain, buku mengenai tentang kebudayaan dan perkembangan.”

Iskandar (2008:77) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan masalah penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni data yang didapat dari wawancara dengan narasumber yaitu Risman Daulay sebagai pemangku adat Batak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penumpulan data yaitu teknik pengumpulan data dengan memahami langsung obejek dengan penempatan diri peneliti untuk hadir di dalamnya. Beberapa tahap yang di lakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Menurut Suharto (2017: 226): “Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.” Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Aspek yang di observe meliputi lokasi dan setting penelitian, sarana dan prasarana yang meliputi tempat dan alat musik yang digunakan.

Observasi yang Penulis gunakan adalah observasi non partisipan (observasi tidak langsung) karena penulis tidak terlibat langsung pada sesuatu yang ditelitinya. Dimana peneliti hanya sebagai pengamat pertunjukan tari *Tor-tor* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing yang meliputi gerak, musik, desain lantai, tata rias, tata cahaya, tata panggung. Jadi dari pengamatan tersebut peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan karena langsung ke daerah objek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan bahwa gerak yang terdapat pada tarian ini adalah menggunakan gerakan yang tidak memiliki perubahan gerak, namun hanya perubahan pada arah desain lantai saja, gerakan tarian *Tor-tor* terbatas pada gerakan tangan yaitu dengan menggerak-gerakkan tangan naik turun secara bersamaan serta hentak kaki yang mengikuti alunan iringan musik gordang sambilan. Tari *Tor-tor* ini ditarikan lebih dari 8 orang penari yang diiringi alat musik *Gordang Sambilan*, gong, nafiri, dan seruling. Usia para penari berkisar antara 15 sampai 65 tahun dengan kondisi fisik yang sehat. Dalam menarikannya, para penari perempuan tidak diperbolehkan mengangkat tangan melebihi bahu. Bila hal tersebut dilanggar, penari tersebut akan mendapat kesialan. Tugas para penari *Tor-tor* adalah untuk mengetahui

silsilah dari pengantin yang sedang di *Tor-tor* kan. Tata Busana yang di gunakan pada pertunjukan tari *Tor-tor* masih menggunakan pakaian yang sangat sederhana yaitu baju kurung yang digunakan sehari-hari oleh suku asli Mandailing, sarung yang di padukan dengan *Ulos* serta menggunakan properti sapu tangan dan kaca mata hitam untuk kedua pengantin. Tata rias yang digunakan oleh perempuan yaitu tata rias cantik sedangkan untuk penari pengantin laki laki yaitu tata rias gagah. Desain lantai yang digunakan para penari yaitu horizontal, menghadap kanan, belakang, kiri, lalu kembali lagi kedepan. Adapun dinamika dalam tarian tradisi *Tor-tor* yaitu level dinamika lambat. Pentas yang di gunakan dalam tari *Tor-tor* ini adalah di halaman rumah yang sudah di dekorasi seadanya dengan menggunakan terpal ada beberapa kursi yang berfungsi untuk diduduki Raja atau orang yang sudah terpilih. Sedangkan penonton yang menyaksikan pertunjukan ini tidak memiliki kriteria tertentu karena semua masyarakat boleh melihat atau menonton tarian ini.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang bertukar informasi dan pikiran dengan maksud tertentu. Esterberg (dalam Sugiyono (2016: 231)) mendefinisikan wawancara sebagai berikut: “Wawancara biasanya dilakukan sebelum melakukan kajian penelitian lebih lanjut artinya, wawancara ini dilakukan sebagai pendahuluan untuk menemukan masalah yang dapat dijadikan sebagai penelitian.”

Agar mengetahui tentang analisis tari *Tor-tor* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing di kota Duri maka penulis melakukan wawancara secara terbuka. Menurut Emzir (2010: 15) bahwa: “Wawancara

terbuka adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak di batasi jawabannya, artinya pertanyaan mengundang jawaban terbuka.”

Jenis tari berdasarkan makna tari dan watak gerak tari serta elemen-elemen tari seperti gerak tari, tema, musik, desain lantai, tata rias, kostum, penataan cahaya, dan tata pentas. Maka penulis melakukan wawancara secara terbuka kepada bapak Risman Daulay selaku seniman, pemangku adat batak, dan masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dengan bapak Risman Daulay (selaku pemangku adat Batak) pada tanggal 15 Juli 2021 bahwa:

“Gerak yang terdapat pada tarian *Tor-tor* ini adalah gerakan yang digunakan hanya menggunakan satu gerakan saja atau tidak ada perubahan gerak, gerakan tarian *Tor-tor* terbatas yaitu menggerak-gerakkan tangan naik turu secara bersamaan serta hentak kaki yang mengikuti alunan iringan musik *Gordang Sambilan*. Tari *Tor-tor* ini ditarikan lebih dari 8 orang penari yang diiringi alat musik *Gordang Sambilan*, gong, *Nafiri*, dan seruling.”

Usia para penari berkisar antara 15 sampai 65 tahun dengan kondisi fisik yang sehat. Dalam menarikannya, para penari perempuan tidak diperbolehkan mengangkat tangan melebihi bahu. Bila hal tersebut dilanggar, penari tersebut akan mendapat kesialan. Tugas para penari *Tor-tor* adalah untuk mengetahui silsilah dari pengantin yang sedang di *Tor-tor* kan. Tata Busana yang di gunakan pada pertunjukan tari *Tor-tor* masih menggunakan pakaian yang sangat sederhana yaitu baju kurung yang di gunakan sehari-hari oleh suku asli mandailing, sarung yang di padukan dengan *Ulos* serta menggunakan properti sapu tangan dan kaca mata hitam untuk kedua pengantin. Tata rias yang di gunakan oleh perempuan yaitu tata rias cantik sedangkan untuk penari pengantin laki laki yaitu tata rias

gagah. Desain lantai yang digunakan para penari yaitu horizontal, menghadap kanan, belakang, kiri, lalu kembali lagi kedepan. Adapun dinamika dalam tarian tradisi *Tor-tor* yaitu level dinamika lambat. Pentas yang digunakan dalam tari *Tor-tor* ini adalah di halaman rumah yang sudah didekorasi seadanya dengan menggunakan terpal ada beberapa kursi yang berfungsi untuk diduduki Raja atau orang yang sudah terpilih. Sedangkan penonton yang menyaksikan pertunjukan ini tidak memiliki kriteria tertentu karena semua masyarakat boleh melihat atau menonton tarian ini.

3.5.3 Dokumentasi

Sugiyono (2013: 45) mengatakan: “Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.” Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa.

Menurut Suharni Arikunto (2006: 132): “Teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, maupun agenda.” Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian sebagai berikut: 1) Alat tulis, untuk mencatat data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang sudah penulis siapkan yang berhubungan dengan Analisis tari *Tor-tor*. 2) Kamera foto atau handphone untuk

mendokumentasikan data yang di temukan di lapangan yang berhubungan dengan tari *Tor-Tor*.

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mengambil gambar dan video gerak, musik, kostum, tata rias, desain lantai, tata pencahayaan, tata panggung dan properti tari.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 194)) bahwa: “Analisis data adalah proses mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola dan satuan uraian.” Sedangkan menurut Iskandar (2009: 136): “Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis.”

Sugiyono (2009: 89) bahwa: “Mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.” Menurut Faisal dan Moleong (dalam Iskandar (2009: 140) bahwa: “Untuk melakukan analisis data peneliti harus mengikuti beberapa tahapan.” Tahapan tersebut yaitu reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) bahwa: “Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.” Didalam reduksi data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dengan objek kajian Tari *Tor-tor* dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing ini akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 84): “Penyajian Data Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.” Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami ketika dibaca.

3. Verifikasi Data atau Mengambil Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2016: 17) bahwa: “Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.” Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada. Untuk memenuhi standar data yang ditetapkan atau ditentukan, maka pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah data.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Kota Duri

Duri adalah Ibu Kota kecamatan Mandau. **Kecamatan Mandau** pertama kali berada di Muara Kelantan yang sekarang berada di wilayah Kabupaten Siak yaitu Kecamatan Sungai Mandau. Pada tahun 1960 Ibu Kota Kecamatan Mandau pindah ke Kota Duri dengan kantor pertamanya di Pokok Jengkol (lingkungan Kantor Lurah Batang Serosa dan Kantor KUA sekarang). Pada tahun 1977 Kantor Camat Mandau pindah lokasi ke kantor yang sekarang di Jalan Sudirman No. 56 Duri.

Kecamatan Mandau termasuk kecamatan yang asli (tertua). Terbentuk bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Bengkalis berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah. Adapun potensi daerah: pertambangan minyak bumi, perkebunan (karet dan kepala sawit), peternakan (Sapi, Kambing, Unggas), Perikanan darat dan industri makro dan mikro, perdagangan, jasa, pariwisata (sekolah gajah).

Pada tahun 2017 Kecamatan Mandau dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bathin Solapan. Pada awalnya Kelurahan/Desa di Kecamatan Mandau ada 24 Kelurahan/Desa dan sekarang menjadi 11 Kelurahan Desa. Kelurahan/Desa yang termasuk dalam Kecamatan Mandau antara lain : Kelurahan Air Jamban, Babussalam, Balik Alam, Batang

Serosa, Duri Barat, Duri Timur, Gajah Sakti, Pematang Pudu, Talang Mandi, Desa Bathin Betuah, dan Harapan Baru. Kemudian Kelurahan/Desa yang masuk dalam Kecamatan Bathin Solapan antara lain : Desa Air Kulim, Balai Makam, Bathin Sobanga, Boncah Mahang, Buluh Manis, Bumbung, Kesumbo Ampai, Pamesi, Pematang Obo, Petani, Sebangar, Simpang Padang dan Tambusai Batang Dui.

4.1.2 Keadaan Geografi Kecamatan Mandau

Kecamatan Mandau merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Mandau secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bathin Solapan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir

Kecamatan Mandau terbentang antara 0°56'12"LU - 1°28'17"LU dan 100°56'10" BT - 101°43'26" BT, dengan ibukotanya di Air Jamban dengan luas wilayah seluas 155 km². Wilayah administrasi desa/kelurahan yang terbesar adalah Kelurahan Air Jamban dan Kelurahan Pematang Pudu yang mencapai luas 25 km atau sebesar 16 persen dari luas total Kecamatan Mandau. Secara topografis wilayah Kecamatan Mandau berbentuk datar dan kesemuanya berada di daratan, apabila ditarik garis lurus dari ibukota kecamatan, maka Desa Bathin Betuah adalah desa yang terjauh, yaitu mencapai 35 km.



Gambar 1. Gambar Peta Kota Duri



Gambar 2. Peta Kecamatan Mandau

4.1.3 Kependudukan Kecamatan Mandau

Jumlah penduduk kecamatan Mandau adalah 233.394 jiwa atau sekitar 44,02 persen dari jumlah penduduk bengkalis. Rasio jenis kelamin di kecamatan mandau adalah 108. pada tahun 2013 yaitu Kecamatan Mandau dengan tingkat kepadatan mencapai 255 jiwa per kilometer persegi.

Kecamatan Sub-Regency	Jenis Kelamin Sex		Jumlah Total	Sex Ratio Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
	Male	Female		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mandau	118.001	109.271	227.272	108
2. Pinggir	43.283	40.478	83.761	107
3. Bukit Batu	16.000	15.256	31.256	105
4. Slak Kecil	9.924	9.234	19.158	107
5. Rupert	16.037	15.077	31.114	106
6. Rupert Utara	6.954	6.478	13.432	107
7. Bengkalis	37.724	36.216	73.940	104
8. Bantan	18.573	17.842	36.415	104
Jumlah Total	266.490	249.852	516.348	107
2010	257.199	241.136	498.335	107
2009	250.265	234.492	484.757	107

Gambar 3. Kependudukan Kecamatan Mandau

Sumber : *population dencity by subdistrict in bengkalis regency, 2016*

4.1.4 Pendidikan Kecamatan Mandau

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie* yang artinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat menurut Hadi (2003, 66): “*Paedagogie* atau Pendidikan lebih dikenal dengan sebuah cara membimbing yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa (tua) kepada anak-anak (orang muda) agar mencapai tingkat kedewasaan.”

Pendidikan merupakan kegiatan membuat manusia agar memiliki kemampuan bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan. Sehingga pendidikan mengarah pada pengembangan kemampuan hidup yang beragam (multi language), seperti kemampuan berbahasa non verbal, yaitu bahasa bunyi, gerak, rupa, dan perpaduannya.

Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat pada lembaga-lembaga informal.

Pendidikan dalam lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal yaitu pendidikan yang bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya. Berikut data satuan pendidikan sekolah:

No. KECAMATAN	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
TOTAL	315	62	377	85	76	161	36	44	80	15	11	26	644
1 Kec. Mandau	50	30	80	11	23	34	10	16	26	3	8	11	151
2 Kec. Bengkalis	56	4	60	13	13	26	6	6	12	3	1	4	102
3 Kec. Bantan	34	3	37	9	8	17	3	7	10	1	0	1	65
4 Kec. Bukit Batu	18	2	20	5	4	9	4	1	5	2	0	2	36
5 Kec. Rupat	33	4	37	11	6	17	4	4	8	1	0	1	63
6 Kec. Rupat Utara	12	2	14	3	2	5	1	1	2	2	0	2	23
7 Kec. Siak Kecil	21	0	21	5	3	8	2	2	4	1	0	1	34
8 Kec. Pinggir	24	10	34	9	14	23	5	6	11	2	2	4	72
9 Kec. Bandar Laksamana	13	0	13	4	0	4	0	0	0	0	0	0	17
10 Kec. Bathin Solapan	35	7	42	9	3	12	0	1	1	0	0	0	55
11 Kec. Telang Muandau	19	0	19	6	0	6	1	0	1	0	0	0	26

Gambar 4. Pendidikan Kecamatan Mandau

Sumber: Data Referensi Pendidikan

4.1.5 Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Mandau

No	Statistik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Pedagang	501	0	501
2	Petani	10666	0	10666
3	Peternak	30	0	30
4	Pengrajin	32	0	32
5	PNS	2106	0	2106
6	Honorar	41	0	41
7	Nelayan	21	0	21
8	Buruh	36243	0	36243
9	Pengangkut	1364	0	1364
10	Abri dan Polri	320	0	320
11	Lainnya	0	0	0
Total		51326	0	51326

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Mandau

Sumber: Statistik Kecamatan Mandau

Pada gambar di atas dapat kita ketahui, mata pencaharian masyarakat kecamatan mandau yang paling banyak yaitu bermata pencaharian sebagai buruh dengan jumlah penduduk yaitu 36.243 jiwa.

4.1.6 Macam-macam Suku Masyarakat Kecamatan Mandau

Penduduk kota Duri terdiri atas penduduk asli dan pendatang yang terdiri atas berbagai jenis suku, agama, budaya, dan sosial kemasyarakatan, seperti:

a. Suku Sakai

Sakai adalah komunitas asli yang hidup didaratan riau. Mereka selama ini sering di cirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah di hutan. Mereka meyakini bahwa leluhur mereka memang berasal dari Negeri Pagaruyung. Kehidupan mereka biasanya berada di daerah kampung, ditepi-tepi hutan, di hulu-hulu anak sungai, dan di tempat yang memiliki banyak ikan yang berguna untuk kehidupannya. Komunitas suku sakai ini banyak terdapat di Kabupaten Bengkalis dan di Kecamatan Mandau.

b. Suku Melayu

Suku Melayu adalah suku asli riau. Mereka berdomisili di daerah duri sejak zaman pemerintahan kerajaan Sriwijaya berkuasa di nusantara. Penduduk suku Melayu banyak tersebar mulai dari Sumatra sampai Negara Malaysia. Mayoritas penduduk ini memeluk agama islam. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah suku Melayu yang menduduki daerah Riau semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena para pendatang menggeser posisi mereka sebagai tuan rumah.

c. Suku Minang

Suku ini sering juga disebut dengan sebutan orang Padang. Mereka berasal dari daerah Sumatera Barat. Dalam tradisi kebudayaan mereka, setiap anggota suku yang sudah dianggap dewasa harus pergi merantau ketempat lain untuk mencari pekerjaan. Faktor tradisi inilah yang mendorong banyak suku ini dijumpai di setiap daerah yang ada di Indonesia. Mayoritas orang minang memeluk agama islam dan kebudayaan mereka sangat mirip dengan kebudayaan Melayu .

d. Suku Jawa

Suku Jawa adalah pendatang yang berasal dari pulau Jawa. Kedatangan mereka banyak disebut oleh faktor pekerjaan. Mayoritas suku Jawa banyak yang tinggal di daerah perkebunan kelapa sawit dan mayoritas mereka memeluk agama islam.

e. Suku Batak

Suku Batak merupakan suku pendatang yang berasal dari Sumatera Utara. Awal mula kedatangan orang Batak ke daerah Duri berlangsung sekitar Tahun 1950. Sejak kedatangan itu, orang Batak semakin berkembang di daerah Duri dan semakin banyak jumlahnya. Suku Batak terdiri dari enam bagian, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mendailing, Batak Angkola dan Batak Pakpadairei. Keenam kelompok ini dapat ditemui keberadaannya di daerah Duri. Berdirinya gereja HKBP sebagai tanda bahwa di daerah ini memiliki suku Batak.

4.1.6.1 Deskripsi Orang Batak

Batak merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan kelompok suku yang mendiami daratan tinggi wilayah Sumatera Bagian Utara. Kelompok ini berasal dari keturunan yang disebut sebagai Raja Batak. Suku Batak berasal dari suku Bangsa Melayu Tua yang mendiami Indocina atau Hindia belakang. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa nenek moyang orang Batak berasal dari utara kemudian berpindah ke wilayah Filipina dan berpindah lagi ke wilayah Sulawesi Selatan. Setelah itu, mereka berlayar hingga akhirnya menempati wilayah Barus. Dari sanalah mereka menyebar hingga ke pedalaman dan wilayah kaki gunung Pusuk Buhit yang berada di tepi Pulau Samosir. Hal ini juga disebut sebagai asal mula peradaban orang Batak.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Firman Harahap (selaku masyarakat Mandailing yang ada di kota Duri) pada tanggal 17 Juni 2021, ia mengatakan bahwa:

“Suku Batak terbagi menjadi enam jenis, yakni suku Batak Toba, suku Batak Karo, suku Batak Pakpak, suku Batak Simalungun, suku Batak Angola, dan suku Batak Mandailing. Keenam suku Batak tersebut memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Namun pada prinsipnya akar budaya mereka sama, yakni budaya Batak.”

- Sistem Religi

Di daerah Batak khususnya di Tapanuli Utara, pada umumnya menganut agama Kristen dan sebagian lagi ada yang beragama Islam, Katolik, dan Malim. Orang Batak secara tradisional memiliki pemahaman bahwa alam ini beserta dengan isinya diciptakan oleh *Debata Natolu*, yaitu *Siloan Nabolon* yang menyangkut jiwa dan roh. Orang Batak mengenal tiga konsep, yaitu *Tondi* (jiwa atau roh seseorang yang sekaligus merupakan

kekuatannya), *Sahala* (jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang), dan *Begu* (*Tondi* yang sudah meninggal).

- Sistem Perkawinan

Dalam tradisi suku Batak, kebebasan seorang laki-laki dalam mencari pasangan hidup sangat terbatas dan diatur oleh orang tua. Anak laki-laki lebih ditekankan untuk menikahi *Pariban*. Hal ini banyak dilakukan oleh orang tua suku Batak zaman dahulu untuk menghindari pernikahan terlarang. Pernikahan terlarang dalam suku Batak adalah pernikahan antara satu marga (*Inces*) dan juga pernikahan dengan suku lain.

- Sistem Kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat Batak, ada sebuah tradisi yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari, yaitu hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan terjadi dalam kelompok kekerabatan seseorang, yaitu antara kelompok kerabat tempat istrinya berasal dengan kelompok kerabat suami saudara perempuannya. Tiap-tiap kelompok kekerabatan tersebut memiliki nama sebagai berikut:

- *Hula-hula*
- *Anak boru*
- *Dongan tubu*

4.1.6.2 Ikatan Keluarga Batak Duri Sekitarnya Tahun 1999

a. Kedatangan Orang Batak keDuri

Keberadaan Duri sebagai kota yang maju pada saat ini merupakan pengaruh dari ditemukannya sumber minyak bumi yang berlimpah. Sebelum ditemukannya sumber daya alam minyak tersebut, Duri hanyalah sebuah daerah hutan yang lebat dengan beragam hewan liar yang buas. Tidak ada kehidupan dan peradaban manusia yang maju seperti saat ini. Pada waktu itu masih banyak orang yang belum mengenal daerah Duri karena pada zaman itu sama sekali tidak ada pembangunan jalan lintas dari Minas ke Duri dan ke daerah lainnya. Hubungan antara Pekanbaru dan Duri hanya dapat dilakukan melalui sungai Siak dan sungai Pungut hingga Terminal Balai Pungut.

Sejarah kehidupan Duri berkaitan erat dengan perkembangan usaha perminyakan di daerah ini. Lapangan minyak pertama yang ditemukan di Riau adalah di Sebangah pada tahun 1940 dan disusul lapangan minyak Duri pada tahun 1941. Kegiatan eksplorasi perusahaan terhenti pada tahun 1942 karena pecahnya Perang Dunia II. Pada saat itu Indonesia diduduki Jepang. Pada tahun 1944 tentara Jepang juga melakukan pencarian minyak bumi dan berhasil menemukan lapangan minyak Minas. Setelah berakhirnya Perang Dunia II Caltex meneruskan kegiatannya mencari minyak di daerah Riau. Pada tahun 1952 dimulai produksi perdana dari lapangan minyak Minas I yang sekarang lazim disebut lapangan minyak bersejarah. Pada tahun 1956 perusahaan Caltex banyak menerima karyawan di lapangan dan pekerja eksplorasi di hutan.

Sejak tahun 1956 situasi dan keadaan Duri berubah drastis, yang dulunya hanya kampung kecil berubah menjadi kota yang ramai karena daerah ini banyak

mengandung minyak yang berisi emas hitam yang dibutuhkan manusia. Banyak orang datang ke Duri untuk mencari pekerjaan, termasuk di antara mereka adalah orang-orang Batak yang beragama Kristen yang kemudian membentuk perkumpulan sosial sesama mereka. Pada awalnya jumlah mereka hanya sedikit, namun lama-kelamaan jumlah mereka semakin banyak dan berhasil mendirikan Gereja Huria Kristen Batak Protestan) Duri. Mereka berasal dari beberapa sekte atau gereja yang berbeda di kampung asal, tetapi di daerah Duri ini mereka sepakat untuk mendirikan Gereja HKBPI Mmanuel.

Pada tahun 1957 terdengarlah berita bahwa ada sebuah perusahaan asing yang berusaha mencari sumur minyak yang baru di wilayah Duri. Berita ini sampai ke telinga orang-orang Batak yang bertempat tinggal di Tapanuli Utara. Akibatnya, mereka berdatangan ke Riau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Pada saat itu mereka ada yang datang bersama keluarganya, namun ada juga yang datang sendiri, sementara keluarganya tinggal di kampung halaman sebelum mendapatkan pekerjaan. Selain mereka yang sudah berkeluarga, banyak juga pria lajang yang datang mencari pekerjaan ke Riau.

Setelah mereka sampai di Riau, mereka mulai melamar kerja kepada perusahaan yang bernama Caltex Pacific Oil Company (CPOC). Banyak di antara mereka yang diterima menjadi pegawai perusahaan itu. Sementara itu, keluarga mereka tinggal di Pekanbaru, Rumbai, atau Minas karena pada waktu itu perusahaan tidak menyediakan tempat tinggal untuk keluarga.

Para pegawai baru itu, kemudian tinggal di bedeng-bedeng yang dibangun oleh perusahaan. Seiring dengan perubahan waktu dan situasi, CPOC membuka operasi yang baru di hutan belantara yang bernama daerah Duri dan

Sebahang. Banyak orang Batak yang ditugasi bekerja di daerah baru itu. Berbagai macam pekerjaan mereka lakukan di sana. Selain ada yang sudah menjadi pegawai tetap, banyak juga yang bekerja di kontraktor-kontraktor Seismic/GSI (*Geophysical Service Internasional*).

b. Kehidupan Orang Batak di Duri

Banyaknya suku Batak yang hidup dan tinggal di Duri menunjukkan bahwa Duri memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Menurut hasil wawancara dengan bapak Badul (selaku masyarakat Mandailing yang ada di kota Duri) pada tanggal 17 Juni 2021, ia mengatakan bahwa:

“Jika hidup di Duri, tingkat perkembangan kehidupan baik dari segi jumlah maupun pengetahuan mengalami peningkatan. Kedatangan mereka ke kota Duri untuk melakukan perubahan kehidupan mereka secara ekonomi dan juga keinginan mereka untuk mengenal dunia luar yang lebih luas. Keberadaan Duri sebagai kota penghasil minyak dan juga perkebunan sawit menjadi daya tarik orang Batak untuk merantau ke daerah itu.”

Perkembangan yang pesat dan perubahan yang lebih besar dalam hal ekonomi telah terjadi dalam kehidupan orang Batak yang tinggal di kota Duri. Kebanyakan orang Batak yang merantau ke kota Duri bekerja sebagai karyawan perusahaan pertambangan minyak seperti Chevron Pasific Indonesia (CPI). Bukan hanya sebagai karyawan biasa, melainkan ada juga yang memiliki jabatan penting di dalam perusahaan pertambangan itu. Orang Batak yang merantau di kota Duri juga sudah ada yang mendirikan perusahaan sendiri, seperti Panca Sona yang didirikan oleh marga Manurung (2001) dan Alam Sesa yang didirikan oleh Bonar Gultom (1998). Dengan berdirinya kedua perusahaan ini sangat membantu orang Batak untuk mendapatkan pekerjaan. Selain bekerja di dalam perusahaan

pertambangan minyak, sebagian masyarakat perantau yang ada di Kota Duri bekerja sebagai PNS, bekerja di kebun sawit, dan bekerja lainnya. Dengan demikian, tingkat perekonomian masyarakat Batak yang ada di Kota Duri terbilang cukup baik.

Kehidupan suku Batak yang tinggal di Kota Duri dalam hal tradisi dan kebudayaan, tidak jauh berbeda dengan tradisi dan kebudayaan suku Batak yang tinggal di daerah asal atau kampung halaman. Tradisi tersebut mencakup adat kekerabatan, pernikahan, kelahiran, dan sampai kematian.

c. Kekerabatan Orang Batak di KotaDuri

Menurut hasil wawancara dengan bapak Badul (selaku masyarakat Mandailing yang ada di kota Duri) pada tanggal 17 Juni 2021, ia mengatakan bahwa:

“Sistem kekerabatan orang Batak di Kota Duri hampir sama dengan sistem kekerabatan orang Batak pada umumnya. Hampir semua orang Batak yang ada di Kota Duri mengikuti *Punguan-punguan* marga mereka masing-masing. Misalnya marga *Silaban*, *Sihombing*, *Nababan*, dan *Hutasoit*. Mereka membangun *Punguan* yang disebut dengan *Punguan Toga Siopat Ama* atau *Toga Sihombing*. Di dalam kegiatan penguannya, mereka melakukan pertemuan satu kali dalam setiap minggu dan pertemuan itu disebut dengan istilah *Partangiangan Toga Siopat Ama* atau *Toga Sihombing*.”

Dalam kegiatan pertemuan itu mereka melakukan ibadah terlebih dahulu dengan tata ibadah yang dipakai adalah tata ibadah Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Setelah selesai melakukan ibadah, mereka mengumpulkan iuran bulanan yang mereka pakai untuk membiayai program-program *Punguan* tersebut. Di dalam pertemuan itu juga mereka akan berdiskusi tentang permasalahan- permasalahan yang dihadapi setiap anggota *Punguan*. Banyak

permasalahan yang dihadapi setiap anggota *Punguan*, seperti permasalahan kehidupan rumah tangga, permasalahan ekonomi, permasalahan kesehatan, dan masih banyak lagi. Namun dengan mengikuti *Punguan* marga, permasalahan yang dihadapi setiap anggotanya akan semakin ringan dan semakin mudah ditemukan solusinya.

Kekerabatan orang Batak di Kota Duri juga ada yang berbentuk *Punguan-punguan* antar wilayah atau orang Batak yang ada di Kota Duri menyebutnya sebagai *Punguan Parsahutaon*. Sama halnya dengan *Punguan* marga, *Punguan* ini juga melakukan ibadah terlebih dahulu dalam setiap kegiatannya dan juga membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada setiap anggota *Punguannya*. Pada akhir tahun, tepatnya pada bulan Desember, baik *Punguan* marga maupun *Punguan Parsahutaon* akan merayakan dan memaparkan hasil dari program mereka selama setahun.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak selalu saling membantu dalam segala hal, baik dalam permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial lainnya. Orang Batak di Kota Duri menyadari bahwa mereka adalah para pendatang yang mencoba mengadu nasib merantau ke kota minyak tersebut. Setiap hari mereka saling menghormati dan menghargai. Tidak hanya dalam pertemuan *Punguan* saja mereka bersatu, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka juga selalu berkumpul dan berdiskusi. Hal ini terlihat dengan adanya kaum bapak orang Batak yang selalu berkumpul di dalam kedai kopi dan tempat bersantai lainnya.

d. Budaya dan Adat Orang Batak di Kota Duri

Budaya dan adat adalah sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan orang Batak. Orang Batak selalu menjunjung tinggi budaya dan adat

istiadat yang mereka miliki. Menurut hasil wawancara dengan bapak Firman Harahap (selaku masyarakat Mandailing yang ada di kota Duri) pada tanggal 17 Juni 2021, ia mengatakan bahwa: “

“Orang Batak sangat marah dan malu apabila mereka dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki adat. Di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung. Orang Batak memiliki *Umpasa* untuk menggambarkan kehidupan orang Batak, yaitu *Bahenma dirimu songon laut naluas, manang songon dia pe masalah naroh tungolumu, jalo ma dohot roha naserep dohot iman na gogo*, yang artinya ketika menghadapi masalah apapun dalam kehidupan ini maka terimalah dengan hati yang sabar dan iman yang kuat. Demikian istilah yang dipakai untuk menggambarkan kehidupan orang Batak dalam budaya mereka.”

Kehidupan budaya dan adat orang Batak di Kota Duri sama halnya dengan kehidupan budaya dan adat yang dipakai orang Batak yang berada di daerah asal dan juga daerah lain. Contohnya adat pernikahan, adat kelahiran, dan adat kematian.

Dalam adat pernikahan, orang Batak yang ada di Kota Duri juga memakai sistem adat yang berlaku. Setiap laki-laki dan perempuan yang ingin menikah akan melalui beberapa tahap sehingga mereka sah secara adat dan agama sebagai suami istri. Tahap pertama yang harus mereka lalui adalah tahap *Mangaririt*, *Mangalehon tanda*, *Marhori-hori dinding* atau *Marhusip*, *Martumpol*, *Marhata Sinamot*, *Martonggo raja* atau *maria raja*, *Manjalo Pasu-pasu Parbagason* (pemberkatan nikah), *Ulaon unjuk* (pesta adat), *Paulak une*, dan *Manjae*.

Adat kelahiran orang Batak di Kota Duri sama halnya dengan adat Batak pada umumnya. Orang Batak yang tinggal di Kota Duri juga akan merayakan dengan mengadakan acara/pesta apabila anak mereka lahir. Acara adat kelahiran yang berlangsung ini disebut orang Batak dengan *Maresek-esek*. Acara ini adalah

acara makan bersama dengan seluruh undangan yang hadir. Biasanya orang Batak dalam acara ini akan mengundang keluarga kedua belah pihak, baik pihak laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya, orang Batak di Kota Duri akan melakukan adat Batak mereka dalam setiap kematian keluarga mereka. Salah satu contoh adat kematian yang dilakukan orang Batak di Duri adalah adat *Saur Matua*. Adat ini adalah bentuk sebuah perayaan dalam budaya Batak. Orang Batak percaya apabila keluarga mereka meninggal dalam tahap *Saur Matua*, berarti selama hidupnya dia adalah orang yang terberkati dan hal ini harus dirayakan oleh seluruh keluarga.

e. Berdirinya Punguan Batak di Duri Tahun 1999

Sebagai orang pendatang di Kota Duri banyak tantangan yang akan dihadapi oleh orang Batak di kota minyak tersebut. Semakin tahun jumlah orang Batak yang ada di Kota Duri semakin bertambah. Hal ini menjadi sebuah pertanda bahwa kehidupan yang didapatkan orang Batak di Kota Duri adalah kehidupan yang layak dan baik karena tidak mungkin orang Batak akan bertahan dan datang ke kota tersebut apabila kehidupan mereka menderita. Karena jumlah yang semakin banyak inilah ada rasa khawatir yang terjadi dalam pikiran setiap orang Batak yang ada di Kota Duri mengenai nilai budaya mereka sebagai orang Batak.

Orang Batak di Kota Duri khawatir terhadap pudarnya nilai kebudayaan mereka. Hal inilah yang mendorong terbentuknya *Punguan* atau organisasi Batak di Kota Duri. Pada awalnya *Punguan* berdiri di Kota Duri setelah terjadi perbincangan sesama orang Batak di salah satu kedai minuman. Di dalam perbincangan tersebut mereka saling berbagi pendapat tentang permasalahan dan juga rasa rindu terhadap kampung halaman. Dalam perbincangan itulah muncul ide yang baik untuk membentuk *Punguan* yang menyatukan seluruh orang Batak yang ada di Kota Duri.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Kamaludin Daulay (selaku orang yang dituakan di adat Batak Mandailing) pada tanggal 12 Juni 2021, ia mengatakan:

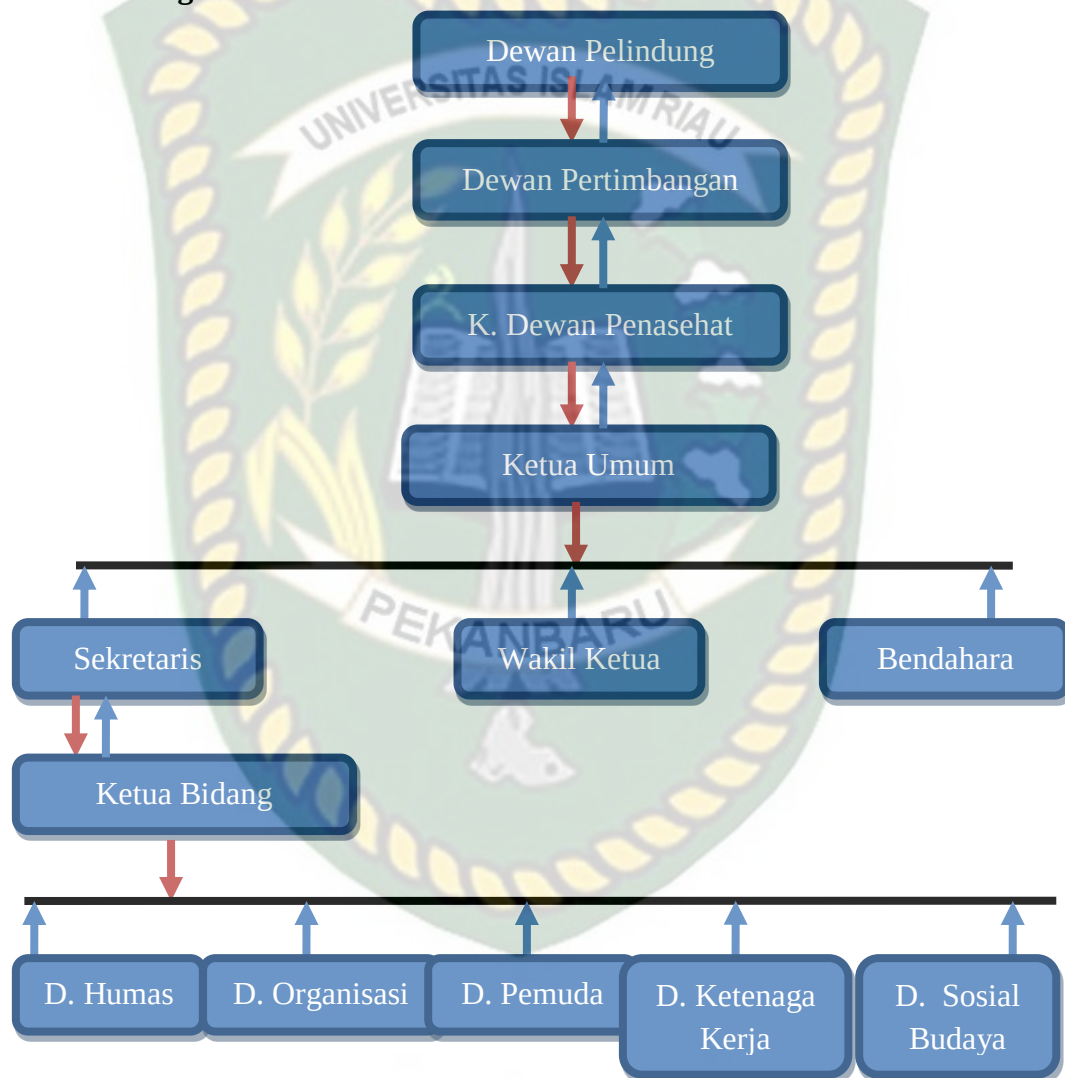
“Pada awalnya *Punguan* ini adalah *Punguan* kecil dengan anggota yang sedikit pula jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh kabar tentang *Punguan* yang didirikan oleh beberapa orang ini belum banyak diketahui. Namun setelah informasi tersebar, semakin banyak orang Batak yang mendaftarkan diri untuk bergabung dalam *Punguan* tersebut. Karena jumlah anggota dari *Punguan* itu sudah melebihi ratusan orang, *Punguan* itu dijadikan sebagai sebuah organisasi yang resmi dan berbadan hukum. Selanjutnya organisasi itu diberi nama IKBDS (Ikatan Keluarga Batak Duri dan Sekitarnya). Organisasi ini berdiri pada tahun 1999 yang diketuai pertama kali oleh Elie Pangaribuan.”

Banyak kemajuan yang terjadi di kalangan orang Batak yang tinggal di Kota Duri setelah organisasi ini berdiri. Penyelesaian permasalahan, baik dalam hal adat maupun kehidupan sehari-hari, serta penyatuan orang Batak yang ada di Kota Duri adalah tujuan utama dan program kerja dari organisasi ini. Organisasi ini menjalankan program tahunannya dengan dana yang diperoleh dari anggotanya. Setiap anggota berhak menjadi ketua dari organisasi ini dengan sistem pemilihan yang demokratis.

Ikatan Keluarga Batak Duri Sekitarnya sangat berperan penting dalam menyelesaikan segala konflik permasalahan yang dihadapi oleh orang Batak di Kota Duri. Permasalahan yang sering diselesaikan organisasi ini adalah permasalahan rumah tangga yang merupakan kasus terbanyak, perselisihan antarmarga yang merupakan kasus terbanyak kedua, dan juga permasalahan ekonomi atau orang Batak yang belum mendapatkan pekerjaan. Semua permasalahan tersebut mampu dijawab oleh organisasi ini dengan memberikan solusi dan bantuan yang terbaik.

Menurut bapak Kamaluddin Daulay (orang yang dituakan di adat Batak Mandailing) pada tanggal 12 Juni 2021 bahwa: “Dalam organisasi Ikatan Keluarga Batak dan Sekitarnya (IKBDS) ada beberapa jabatan, yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara. dan anggota.” Demikianlah struktur organisasi IKBDS, seperti bagan dibawah ini:

Struktur Organisasi IKBDS



(Tabel 2. Struktur Organisasi IKBDS)

Keterangan: ↓ = Garis Komando, ↑ = Garis Tanggung Jawab

4.1.7 Pandangan Masyarakat Terhadap Tari Tor-Tor

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 17 Juni 2021 dengan salah satu masyarakat Mandailing di Kota Duri yaitu bapak Udin Siregar mengatakan:

“Tortor pada awalnya dilakukan dalam kegiatan upacara adat dan religi, sebagai bentuk permohonan dan rasa syukur kepada *Debata* mula jadi *Na bolon* (Pencipta alam semesta dan manusia, arwah leluhur, maupun masyarakat sekeliling sesuai kedudukannya dalam dalihan *Na tolu*). Permohonan dan rasa syukur diwujudkan dalam aktifitas keseharian seperti; mencari nafkah, pengobatan, anak lahir, perkawinan, kematian, dan lain sebagainya.”

Pendapat di atas sejalan dengan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2017: 162-163) bahwa:

“Dilihat dari sudut pandang masyarakat Batak itu sendiri sebagai tarian untuk ritual-ritual adat Suku Batak yang berhubungan dengan roh. Tari ini biasanya digelar pada saat pesta besar yang mana lebih dahulu dibersihkan tempat dan lokasi pesta sebelum pesta dimulai agar jauh dari bahaya, sehingga tari *Tor-tor* menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang batak agar dikabulkannya keinginan atau harapan yang punya acara melalui tari *Tor-tor*. Adapun bagi masyarakat bukan Suku Batak, memaknai tari *Tor-tor* sebagai tarian pergaulan pada setiap kegiatan orang Batak sebagai warisan budaya yang dilestarikan dan ditampilkan untuk memeriahkan suatu acara, seperti untuk upacara perkawinan, reuni atau kumpul-kumpul kekerabatan, acara perpisahan sekolah, bahkan memeriahkan kemenangan pertandingan olahraga. Untuk tari *Tor-tor* pada upacara perkawinan, masyarakat bukan Suku Batak tersebut memaknai agar tamu yang hadir dapat memberikan restu kepada pengantin agar perkawinannya bahagia sesuai dengan harapan dan memeriahkan upacara perkawinan adat Batak itu sendiri.”

Berdasarkan temuan umum yang telah dijabarkan di atas mengenai Kota Duri, Kecamatan Mandau maka ditemukan keterkaitan antara Kota Duri dengan Tari Tor-Tor dalam upacara adat perkawinan masyarakat asal Mandailing di kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, oleh sebab itu diperlukan keterangan yang lebih lanjut untuk mendukung pada temuan khusus.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Analisis Tari Tor-Tor Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing Di Kota Duri

Sebelum membahas tentang analisis tari *Tor-tor* dalam adat perkawinan masyarakat Mandailing di Kota Duri maka berdasarkan teori analisi dan teori tari di atas peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Pengertian *Tor-tor*
2. Pengertian perkawinan menurut hukum adat Mandailing
3. Pengertian Upacara
4. Upacara perkawinan adat masyarakat Mandailing di Kota Duri
5. *Horja Godang* pada upacara adat Perkawinan Masyarakat Mandailing
6. Tata cara penyelenggaraan
7. Pelaksanaan *Horja Godang*

Menurut Komarudin (dalam Dewi Kristiana, 2015: 8) yaitu: “Analisis berasal dari bahasa Yunani “*analusis*” yang artinya analisa yaitu pemisahan dari suatu keseluruhan ke dalam bagian-bagian komponennya atau pemeriksaan terhadap keseluruhan untuk mengungkap unsur-unsur dan hubungan-hubungan.” Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 60) menyatakan bahwa: “Analisis adalah penguraian suatu tokoh atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Pengertian lebih rinci dijelaskan dalam Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Analisis Tari Menurut Putraningsih (dalam Anisa Dita Rahmawati, (2014: 8)) bahwa: “Analisis adalah suatu kajian, kupasan yang membagi bagian-perbagian secara detail dari unsur terkecil sampai dengan struktur yang lebih besar,

menjelaskan tentang sebab akibat suatu sistem tata hubungan bagian satu dengan yang lain.”

Berdasarkan pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu penganalisaan, pemeriksaan atau penguraian terhadap objek tertentu yaitu pemeriksaan dan penelaah dari masing-masing unsur atau elemen-elemen yang ada secara lebih terperinci untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhan.

Menurut Rosmilan dan Adrial (2018: 10):

Terdapat pengertian dari beberapa para ahli mengenai istilah tari. Berikut ini pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- a. *Aristoteles* Tari merupakan gerakan ritmis yang tujuannya untuk memberikan gambaran karakter dan kehidupan manusia sebagaimana mereka berperilaku ataupun menderita.
- b. *Bagong Sudito* Menurut Bagong, seni tari ialah gerak ritmis yang sesuai dengan irama dan bertujuan mengekspresikan perasaan.
- c. *Cooric Harting* Seni tari menurut Cooric ialah serangkaian gerakan ritmis disertai irama yang dilakukan dalam satu waktu dan ruang.
- d. *Soedarsono* Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerakan tubuh yang indah dan ritmis.
- e. *Yulianti Parani* Tari merupakan gerak ritmis seluruh atau sebagiannya dari tubuh yang baik secara individu ataupun berkelompok yang disertai ekspresi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai seni tari, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tari bukan hanya tentang menggerakkan tubuh mengikuti irama, namun juga harus juga sejalan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penari kepada penikmat tari.

Berdasarkan teori analisis dan teori tari diatas peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Pengertian Tor-tor

Menurut Harvina (2008: 3) bahwa: “Tari *Tor-tor* menurut aslinya bukanlah tarian, tetapi sebagai pelengkap *Gondang (Uning-uningan)* berdasarkan kepada falsafah adat itu sendiri. Di dalam upacara-upacara adat di Mandailing di mana *Uning-uningan* dibunyikan (*Margondang*), selalu dilengkapi dengan acara *Manortor*. Pada awalnya *Manortor* ini hanya diadakan pada acara-acara adat *Margondang*, namun dalam perkembangan selanjutnya *Manortor* ini juga sudah dilakukan pada acara-acara hiburan dengan cara memodifikasi *Tor-tor* sedemikian rupa agar lebih menarik bagi penontonnya (mengarah kepada “tarian”).”

Tor-tor yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tertentu mempunyai ciri khas, makna, sifat dan tujuan-tujuan tertentu. Menurut hasil wawancara Elida Harahap selaku Pembina tari *Tor-tor* pada tanggal 13 Juni 2021 bahwa:

“*Tor-tor* dengan gerakan-gerakan mengikuti irama *Gondang* dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari 2 (dua) sisi yaitu: yang *Manortor* dan yang *Mangayapi (Pangayapi)*, yang *Manortor* mengambil posisi di depan (dapat terdiri 2, 3, dan 4 orang) serta *Pangayapi* berdiri di belakangnya. *Pangayapi* harus sama atau lebih jumlahnya dari yang *manortor* (tidak boleh kurang), yang *Manortor* adalah *Mora* dari *Pangayapi* (*Mora* di depan dan *Anak borunya* siap mengayopi di belakang) *Moranya* dan *Mora* harus disambut oleh *Anak borunya* pada saat menaiki gelanggang *Panortoran*, sehingga tercipta *Tampar Marsipagodangan* yaitu *Anak boru* yang membesarkan *Moranya* akan mendapatkan sahala dari *Moranya*, sehingga diapun akan mendapatkan kehormatan seperti *Moranya*. Pada saat *Mangayopi*, telapak tangan *Anak boru* tetap berada di bawah bahu *Moranya* dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, hal ini menunjukkan bahwa *Anak boru* terdapat *Manjuljukan* serta mendoakan *Moranya* agar tetap mempunyai *Tuah* dan berwibawa.”

Sedangkan menurut Rosmilan dan Adrial (2018: 1) bahwa: “Tari atau *Tor-tor* di daerah Tapanuli Selatan digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah

baru, atau kelahiran anak (aqiqah). *Tor-tor* adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik, yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, dan ogung. *Tor-tor* biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan *Horja Godang*. Sebelum *Horja Godang* dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta dibersihkan lebih dulu, supaya pelaksanaan *Horja Godang* tersebut jauh dari marabahaya.

Tor-tor digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Tapanuli Selatan menggunakan *Tor-tor*. *Tor-tor* hanya digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan *Horja Godang*, dan pada saat itulah *Margondang* dilaksanakan. *Margondang* adalah sebutan untuk pesta atau pelaksanaan *Horja Godang*. *Horja Godang* dan *Margondang* adalah perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan. Jika tidak ada *Horja Godang* maka *Margondang* pun tidak akan dilaksanakan. *Horja Godang* dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam. Setiap pelaksanaan upacara adat, ada *Manortor* (menari), tetapi dalam *Manortor* tidak terdapat *Panortor* (penari) khusus, dengan demikian adat pada hakekatnya menghendaki agar semua orang yang berhak melakukan *Tor-tor* dalam upacara adat dapat *Manortor*. Dalam upacara adat perkawinan yang disebut *Horja Haroan Boru* (pesta kedatangan pengantin yang dilaksanakan di tempat laki-laki) *Manortor* boleh ditarikan setelah selesai *Maralok-alok* (penyampaian pidato adat dalam suatu upacara adat). *Manortor* dalam suatu adat perkawinan tidak boleh dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, kecuali ketika *Tor-*

tor Naposo Naulibulung (Tor-tor muda-mudi) dengan ketentuan muda-mudi yang *Manortor* tidak boleh satu marga.

2. Pengertian Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Mandailing

Menurut Al Maysita (2012: 33) bahwa: “Menurut adat Mandailing, di dalam pernikahan harus memenuhi segala persyaratan menurut hukum agama (Islam) terlebih dahulu. *Hombar Lo Adat Dohotibadat*. Pernikahan dilangsungkan sebelum calon pengantin wanita (*Boru Na Ni Oli*) dibawa ke rumah calon pengantin pria (*Bayo Pangoli*). Meskipun acara perkawinandilakukan menurut adat, namun persyaratan perkawinan menurut Islam tidak boleh diabaikan. Menurut Islam haram hukumnya *Boru Na Ni Oli* dibawa oleh *Bayo Pangoli* sebelum dinikahkan.”

Untuk melanjutkan niat baik ini tentunya harus dilakukan menurut tata cara yang telah diadatkan, karena perkawinan merupakan perbuatan yang sangat sakral. Perempuan yang akan masuk ke dalam keluarga laki-laki diharapkan membawa tuah oleh sebab itu tata cara perkawinan ini harus sesuai dengan tata cara yang selalu dilakukan sejak dari nenek moyang. Perkawinan bukan saja merupakan urusan individu dengan individu, namun lebih luas lagi yaitu urusan keluarga dengan keluarga. Jika seorang laki-laki (pemuda) menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya ingin mempersunting seorang perempuan untuk dijadikan istri maka kewajiban bagi orang tua untuk merealisasikan keinginannya itu. Seperti yang dikutip Hilman Hadikusuma dari pendapat Ter Haar yang menyatakan: “Perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi.”

Perkawinan pada masyarakat Mandailing bertujuan untuk memperluas kekeluargaan. Selain itu, perkawinan juga mempunyai tujuan untuk melanjutkan/meneruskan keturunan generasi laki-laki atau marga karena hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan marga. Hal ini yang merupakan sifat religius dari perkawinan adat Mandailing dengan menyatakan bahwa perkawinan tidak hanya mengikat kedua belah pihak saja tetapi mengikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak. Ada upacara dan ritual yang wajib dilakukan agar supaya selamat baik dalam prosesi perkawinan maupun dalam perjalanan rumah tangga dari pasangan yang melangsungkan perkawinan tersebut.

3. Pengertian Upacara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 50) upacara adalah mengandung pengertian peralatan menurut adat, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Sedangkan menurut pendapat Koenjaraningrat (dalam Deni, 2012: 3) bahwa: “Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan suatu peristiwa penting saja. Tari mengambil bagian khusus di antara deretan dan sarana yang berlaku dalam pelaksanaannya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat, upacara adalah rangkaian tindakan yang terikat kepada aturan tertentu dan mempunyai kaitan dengan peristiwa yang harus dijalankan oleh masyarakat di mana tari (*Tor-tor*) diberlakukan dalam pelaksanaannya.

4. Analisis Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Risman Daulay (selaku pemangku adat) pada tanggal 15 Juli 2021:

Peneliti mendapat informasi bahwa, pada dasarnya masyarakat Mandailing mengenal ada lima jenis pesta *Horja Godang*, yaitu:

1. *Horja Godang Haroan Boru* (datangnya pengantin/*Horja Godang* untuk Perkawinan)
2. *Masuk Bagas Na Imbaru* (memasuki rumah baru)
3. *Manghagodangkon Anak Tubu* (memberi nama anak yang baru lahir)
4. *Martabal Huta* (membuka kampung yang baru), dan
5. *Mananom Raja Namate* (menguburkan Raja yang telah meninggal).

Dari kelima bentuk *Horja Godang* tersebut, *Mananom Raja Namate* (menguburkan Raja yang telah meninggal) tidak pernah dilaksanakan lagi oleh masyarakat Mandailing karena bertentangan dengan syaria'at agama Islam yang merupakan agama terbesar pada etnis Mandailing.

Pada penelitian ini *Horja Godang* yang akan di deskripsikan adalah *Horja Godang* pada upacara perkawinan yang disebut *Horja Godang Haroan Boru*. Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Horja Godang Pada Upacara Adat Perkawinan (Horja Godang Haroan Boru)*

Horja Godang Haroan Boru ialah suatu upacara pesta perkawinan yang dilaksanakan secara besar-besaran oleh masyarakat Mandailing. Pada zaman dahulu pesta ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam, dan diwajibkan menyembelih kerbau. Karena perkembangan zaman dan faktor lainnya, pelaksanaan *Horja Godang Haroan Boru* sekarang sering dilaksanakan paling lama selama tiga hari tiga malam, bahkan terkadang tidak sampai selama tiga hari tiga malam. Hasil wawancara dengan narasumber yaitu bapak Kamaludin Daulay (selaku orang yang dituakan di adat Batak) pada tanggal 12 Juni 2021 bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi perubahan pelaksanaan upacara adat perkawinan *Horja Godang* salah satunya adalah perkembangan zaman yang menjadikan setiap individu masyarakat Mandailing bertambah sibuk dengan aktifitas pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak memungkinkan terlaksananya *Horja Godang* selama tujuh hari tujuh malam. Selain itu, bertambah mahal nya harga bahan pangan di pasaran menyebabkan meningkatnya biaya pelaksanaan *Horja Godang* jika dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.”

Pada upacara *Horja Godang Haroan Boru*, pengantin yang turut dalam pesta tersebut tidak hanya satu pasang saja, melainkan boleh lebih dari satu pasang, dengan syarat bahwa pengantin lainnya tersebut merupakan saudara kandung ataupun saudara sepupu dari Ayah (*Markahanggi*). Pada saat melaksanakan *Horja Godang Haroan Boru* seluruh *Harajaon* (Raja Luat) dari berbagai wilayah akan menghadiri acara tersebut sampai selesai.

2. Tata Cara Penyelenggaraan

Penyelenggaraan *Horja Godang Haroan Boru* terbagi dalam dua tahap, yaitu: Sebelum pelaksanaan *Horja Godang* dan Pelaksanaan *Horja Godang*.

a. Sebelum pelaksanaan *Horja Godang*

Sebelum melaksanakan *Horja Godang*, ada beberapa hal yang harus di persiapkan, yaitu :

- 1) *Martahi Sabagas*
- 2) *Martahi Sahuta*
- 3) *Martahi Godang/Bolon*

Persiapan *Horja Godang* biasanya dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga bulan sebelum pelaksanaan *Horja Godang*, karena banyak hal yang harus dipersiapkan.

b. Pelaksanaan Horja Godang

Adapun rangkaian acara perkawinan Horja Godang adalah:

- 1) Pelaksanaan pada hari pertama, yaitu: *Mambuka Galanggang, Manortor/ Marsilayangan, Manortor Tepak, Mangarak tu Bagas Godang, Marmoccak* (bersilat), *Marsilayangan/Manortor, Manortor Tepak, Marlongit* (acara mengumpulkan tuppak/uang sumbangan dari semua pihak), *Marsilayangan (manortor)*.
- 2) Pelaksanaan pada hari kedua, yaitu: *Manyambol Horbo* (memotong kerbau), *Maralok-alok* (sidang adat), *Marlongit* (lanjutan dari hari pertama), *Mangalo-alo Ni Mora Tu Horbangan* (menyambut besan dari pihak pengantin perempuan), *Mangkobar adat/ Maralok-alok* (sidang adat), *Marsilayangan (Manortor)* di mulai dari pihak laki- laki (yaitu: *Suhut, Kahanggi, Anak boru, Mora, Harajaon , Rajapanusunan Bulung*), *Manortor* dari pihak perempuan (urutannya adalah: *Suhut, Kahanggi, Anak Boru, Mora*), dan di akhiri oleh *Namora Pule* (kedua pengantin).



**Gambar 5. Penyembelihan Kerbau
Dokumentasi 2021**



**Gambar 6. Kepala Kerbau
Dokumentasi 2021**

Pada acara adat perkawinan masyarakat Adat Mandailing terdapat namanya adat *Marsattan/Mangupa* yang diartikan sebagai ungkapan kegembiraan atas sesuatu yang telah terwujud. Tradisi marsattan/mangupa dilakukan sesuai dengan kemampuan dari pihak yang akan melaksanakannya, maka dari itu ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh keluarga, seperti *Mangupa* dengan telur ayam, *Mangupa* dengan ayam, *Mangupa* dengan kambing, dan *Mangupa* dengan kerbau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Risman Daulay pada tanggal 15 Juni 2021, peneliti mendapatkan penjelasan makna dari setiap hewan yang dijadikan saat adat *Mangupa*, yaitu:

1. *Mangupa* dengan telur ayam
Ini merupakan bahan ataupun perlengkapan dalam tradisi ini yang paling rendah dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan di lengkapi nasi, garam, jahe air putih untuk diminum
2. *Mangupa* dengan ayam
Mangupa ini juga termasuk perlengkapan yang mudah untuk didapatkan dan dijangkau oleh masyarakat. Biasanya potongan ayam ini juga memiliki aturan sesuai dengan bagian-bagian tubuhnya dan ini diharuskan lengkap seluruh organ tubuh ayam yang akan disajikan dengan nasi.
3. *Mangupa* dengan kambing
Jenis yang ketiga ini merupakan perlengkapan atau bahan yang dilakukan oleh masyarakat yang ingin mengadakan acara yang resmi namun tidak diizinkan untuk memakai baju adat karena ini masih tergolong adat kecil atau *horja menek*
4. *Mangupa* dengan kerbau

Jenis *pangupa* ini adalah *pangupa* yang paling tinggi dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas.

Pada acara adat perkawinan ini, pihak acara menggunakan adat *Mangupa* dengan kerbau. Pemotongan kerbau merupakan penyimbolan suatu kemakmuran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santi Herlina (2017: 44) bahwa: “Kepala kerbau simbol kemakmuran yang menjadi lauk Upah-upah saat prosesi Mangalehan Marga. Kemudian kedua pengantin diberi *upah-upah* sambil didoakan oleh seluruh keluarga, handai taulan, dan para tetua adat. Kemudian diakhiri dengan saling menyuap nasi dengan aneka lauk-pauk, dan yang paling spesial adalah kepala dan daging kerbau, serta keris atau *sahat mara*. kerbau adalah *upah-upah* paling tinggi.”

- 3) Pelaksanaan pada hari ketiga, yaitu: *Sidang adat mangido goar* (membuat gelar), *Manyurduhon burangir/ sirih*, *Marsilayangan* (Manortor), berangkat ke *Tapian Raya Bangunan* (adapun urutannya dalam barisan adalah: *Anak boru*, *Inanta soripada* yang dituakan, *Namora pule*, rombongan *Raja adat* yang dikelilingi *Anak boru* dengan memegang tombak), kembali ke *Bagas Godang*, *Mangupa-upa* (tepung tawar). Berisikan kapur, sirih, gambir, pinang, dan tembakau seperti yang terdapat pada Tepak. Sejauh ini perbedaan tersebut tidak menimbulkan dampak apapun terhadap masyarakat Mandailing dan masyarakat Mandailing menjalankan upacara perkawinan *Horja Godang* sesuai kebiasaan yang berlaku di daerahnya.

Berikut ini merupakan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat observasi pada salah satu acara adat perkawinan Mandailing:



Gambar 7. Foto Pengantin



Gambar 8. Raja-raja (Pemangku Adat)



Gambar 9. Pemanduan Pengantin Untuk Manortor

Foto di atas merupakan penggelaran acara perkawinan Eva Sulistia Harahap dan Mardin Adly Daulay yang di dapat oleh peneliti pada saat observasi yaitu: Duri, 4 Juni 2021- 6 Juni 2021 yang dilangsungkan selama 3 hari.

4.2.2 Analisis Gerak Tari Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri

4.2.3 Analisis Tenaga, Ruang, dan Waktu

1. Tenaga

Menurut Ni Luh Sustiwati, dkk (2011: 11) berpendapat bahwa: “Tenaga merupakan suatu kekuatan atau muatan stamina yang dibangun dalam gerakan. Tanpa adanya pengaturan tenaga yang jelas, maka gerak tari bagaikan sebuah benda yang bergerak melintas begitu saja. Sekecil apapun penggunaan tenaga yang diperlukan dalam gerak tari, perlu dipahami dan dapat disalurkan dalam tubuh. Karena dengan penggunaan tenaga yang berbeda akan menghasilkan kesan dinamika yang berbeda pula.”

Misalnya saja untuk gerakan yang keras memerlukan tenaga yang lebih banyak. dari pada gerakan yang lembut. Untuk gerak-gerak melempar perlu pemusatan tenaga pada saat gerakan melempar. Ada pula gerakan yang sangat pelan tetapi memerlukan tenaga yang kuat, sesuai dengan kebutuhan pengungkapan mencekam. Dengan demikian seseorang bisa melakukan gerak tari yang menggunakan tenaga sesuai dengan kebutuhannya. Bagaimana awal tenaga tersebut harus disalurkan dan pada saat kapan tenaga harus dilepas.

2. Ruang

Kalau kita perhatikan penyajian sebuah tari, maka tidak terlepas dari keterikatan antara gerak tubuh dan ruang. Bagaimana bentuk gerak tari dan bagaimana kedudukan penari dalam suatu panggung agar bisa sesuai dengan gerakannya, juga merupakan masalah ruang.

Menurut Ni Luh Sustiwati, dkk (2011: 12) bahwa: “Kesan ruang bisa hadir dari posisi gerak tari, volume gerak tari, kedudukan/penempatan penari diatas panggung. Kesan ruang dalam tubuh akan tampak dari posisi anggota badan

dalam membentuk suatu gerakan. Kemudian tampaklah kesan-kesan gerakan seperti berikut: luas-sempit, kuat-lemah, jauh-dekat, diagonal, vertikal, melengkung, dan horisontal.”

Kesan luas sempitnya gerakan bisa terjadi karena posisi kaki dan tangan maupun pembentukan tubuh yang mengecil/ merapat ataupun membuka melebar/meluas. Sebagai contoh misalnya: sikap kedua tangan dan kaki yang terbuka menghadap ke depan dan berdiri di tengah panggung akan lebih terkesan luas dari pada melakukan sikap yang sama tetapi di samping kiri atau kanan panggung.

Kesan diagonal ditempuh pada saat posisi gerakan ke arah diagonal, ketika garis diagonal mengarah ke depan akan menimbulkan kesan dekat, sebaliknya ketika garis diagonal mengarah ke belakang akan lebih memberikan kesan jauh dari arah hadap penonton.

Kesan vertikal akan nampak pada saat penari melakukan gerakan mengarah ke atas atau bawah, dari gerakan ini akan menimbulkan kesan meninggi atau merendah. Sebagai contoh misalnya: kedua tangan merapat lurus ke atas, kedua kaki merapat, kemudian melakukan gerakan ke atas dengan cara meluruskan tubuh ke atas, kemudian merendah dengan cara menekuk kedua lutut (jongkok).

Kesan horizontal bisa nampak saat posisi gerakan mengarah ke samping kiri dan kanan. Misalnya: penari menghadap ke depan kemudian bergerak ke arah kiri dan kanan dalam posisi tangan terlentang. Kesan lengkung bisa nampak suatu gerakan dilakukan dengan lengkungan-lengkungan di tempat maupun sambil

melintas. Pada gerakan-gerakan diagonal-vertikal maupun horisontal bisa menimbulkan perspektif, misalnya kesan jauh dekat, dalam-dangkal.

3. Waktu

Perjalanan setiap gerak tari akan menghadirkan kesan tertentu. Bagaimana gerak itu dibuat dan dilakukan untuk memperoleh kesan tersebut, tergantung pada pola waktu atau penataan unsur waktu, yaitu tentang penggarapan cepat-lambat maupun panjang-pendeknya suatu gerak tari.

Setiap ragam gerak tari, dari masing-masing penggarapan cepat-lambatnya suatu gerakan, akan terasa adanya sentuhan emosional yang akan menimbulkan perasaan tertentu. Pada gerakan yang menggunakan kecepatan tinggi akan lebih membedakan kesan emosional yang tinggi pula, sedangkan pada gerakan lambat akan lebih menimbulkan kesan kemanisan. Tetapi ada .pula penggunaan gerakan lambat tetapi kuat dan penuh energi (tenaga) yang menimbulkan hayatan yang dalam. Banyak sedikitnya pola gerak tari yang tersusun dalam suatu komposisi tari akan menentukan panjang-pendeknya sebuah tari. Untuk itu berapa lama sebuah tari dilakukan juga tergantung dari kebutuhan penciptaan/penataan tari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui pengertian waktu menurut pendapat Ni Luh Sustiwati (2011: 13) bahwa “Aspek waktu merupakan permasalahan tentang panjang pendeknya maupun cepat-lambatnya suatu perjalanan gerak tari.”

4.2.4 Analisis Gerak Murni dan Gerak Realis

1. Gerak Murni

Menurut Aini dan Yuspianal (2019: 102) bahwa: “Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.” Menurut pendapat Ni Luh Sustiawati (2011: 10) bahwa: “Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah dalam pengungkapannya tidak mengandung arti namun mengandung nilai keindahan.” Sedangkan menurut Wulandari (2015: 5) bahwa: “Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu.”

2. Gerak Realis/Maknawi

Menurut Aini dan Yuspianal (2019: 102) bahwa: “Gerak makna. Gerak makna adalah gerak yang mengandung arti yang jelas.” Menurut pendapat Ni Luh Sustiawati (2011: 11) bahwa: “Gerak makna adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung arti dan nilai keindahan.” Sedangkan menurut pendapat Wulandari (2015: 5) bahwa: “Gerak makna (*gesture*) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).”

Berdasarkan penjelasan mengenai gerak murni dan gerak Maknawi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa:

Menurut Elita (2014: 4) bahwa: “Tari *Tor-tor* dalam Upacara Perkawinan merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini.”

Makna simbol dalam tiap gerakan *tortor* masing-masing mempunyai arti yang menjelaskan bagaimana proses menghargai dan memberi penghormatan antar marga yang melangsungkan pesta adat perkawinan berdasarkan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, dalam upacara adat perkawinan dilakukan aktivitas *Manortor* sebagai bentuk hubungan yang baik dalam unsur kekerabatan masyarakat Batak antara *Hula-hula*, *Dongan sabutuha* dan *Boru* gerakan itu semua menjelaskan proses tersebut melalui simbol gerakan yang akan dibawakan oleh *Panortor*. Setiap gerakan tangan menunjukkan arti dan makna setiap aktivitas *Tor-tor*, gerakan tangan menunjukkan ciri-ciri kehidupan orang Batak itu sendiri dan yang paling banyak menunjukkan bagaimana adat *Dalihan Na Tolu* dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari awal memulai *Manortor*.

Tari *Tor-tor* dalam upacara perkawinan masyarakat Mandailing merupakan tari yang termasuk ke dalam gerak realis atau maknawi karena seperti

yang dijelaskan di atas tari *Tor-tor* merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaan dan keunikan dalam penyampaian makna dalam tarian.

4.2.4.1 Gerak Tari Tor-Tor

Menurut Rahmida Setiawati (2008: 22) bahwa: “Unsur utama tari adalah gerak. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan, dan kaki), ruang secara umum (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak, atau cakupan gerak), waktu sebagai jeda (berhubungan dengan durasi gerak, perubahan sikap, posisi, dan kedudukan), tenaga untuk menghayati gerak (kualitas gerak berhubungan dengan kuat, lemah, elastis dan kaku dan personifikasi gerakan).” Sedangkan menurut Annisa Dita Rahmawati (2014: 11) bahwa: “Gerak merupakan elemen pokok dalam tari. Pengertian gerak dalam konteks seni tari bukanlah gerak-gerak setiap hari seperti yang umum dilakukan, namun gerak adalah proses perpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya yang tampak utuh. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari. Dengan gerak, tari berbicara dan berkomunikasi kepada penghayat.”

Menurut pendapat Santi Herlina (2017: 29) bahwa: “Dalam pertunjukannya gerakan tari *tor-tor* ini, pada gerakannya tidak ada perubahan dari mulai gerakan sampai gerakan akhir, hanya perubahan pada arah saja. Tak heran jika banyak orang dapat menarikannya ketika pertama kali mencoba. Bentuk gerakan tarian *tor-tor* terbatas pada menggerak-gerakkan tangan naik turun secara bersamaan serta herak hentak kaki yang mengikuti alunan iringan musik gondang sambilan. Dalam menarikannya, para penari tidak diperbolehkan mengangkat tangan melebihi bahu. Bila hal tersebut dilanggar, penari tersebut akan mendapat kesialan.”

Menurut Sannur (2012: 153) bahwa:

Terdapat gerakan wanita dan gerakan laki-laki dalam gerakan tari tor-tor yaitu:

- a. Gerakan wanita, dalam hitungan yang dilakukan pada setiap gerakan dapat dihitung x8 (delapan) ketukan. Pada saat pergantian gerakan dilihat melalui ketukan gong (*ogung oloan*), sebagai pembawa ritmis dasarnya hitungannya 2x bunyi *ogungoloan* tadi (*hesek*). Pada pergantian saat gerakan pertama yang dimulai dari tangan *dibutuha* (tangan di perut) hitungannya adalah 1x8 (terhitung sejak sarune berbunyi) meskipun hal ini tidak mutlak dalam 1x8 hitungan bisa saja menjadi 2x8 hitungan. Setelah gerakan tangan *dibutuha* (yang dilakukan sambil *mangurdot*) dalam hitungan 2x8 atau 1x8 dimulailah gerakan *marsantabidi parateatean* (gerakan menyembah). Gerakan ini dihitung sebanyak 3x8 atau 2x8. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan membuka tangan (buka tangan).
- b. Gerakan laki-laki: Dimulai dengan bagian pertama tangan *dibutuha* dalam hitungan 2x8, kemudian gerakan *mangaot-aathon tabinase* sebanyak 3x8 hitungan, dilanjutkan dengan gerakan *marsantabi dibohina* juga dengan 3x8 hitungan. Setelah itu dilanjutkan dengan *marnaek mijur huhut talak* (tangan bergerak-gerak ke samping atau sisi badan bergantian). Kemudian tangan diturunkan sebanyak 2x8 hitungan dan dilanjutkan dengan tangan diayun (2x8 hitungan dan diayun kembali sebanyak 2x8 hitungan) setelah itu kembali ke gerakan semula yaitu pada gerakan *mangaot-aathon tabina* (yang berakhir dengan gerakan tangan *dibutuha*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 13 juni 2021 dengan narasumber ibuk Elida Harahap sebagai pembina tari tor-tor luas yaitu:

“Sian falsafah, pardijabu do anggo ina jala parbalian ianggo ama. Boima berengon bonsir ni perbedaan ni tortor ni baoa dohot tortor ini boru-boru. Lobi bebas jala “riar” do tortor ni baoa sian tortor ni boru-boru. Hira naholan humaliang jabuna (jaha: pematangna) do ianggo tortor ni ina, hape ianggo tortor ni baoa tung luas jala mangerbang huhut mangebangi. Parpantunna pemansai andul. Hombar tu ngolu siapari, agresif (mungka ni pangaririton) do tortor nibaoa, hape ianggo tortor ni boru-boru hira manjalo laos marpaima.”

Artinya: Berdasarkan pandangan hidup (Dalihan Natolu), bahwasanya seorang istri (ina) sudah seharusnya tinggal di rumah, sedangkan seorang suami (ama) harus bekerja ke luar rumah. Itulah yang mendasari perbedaan tortor laki-laki dan tortor perempuan.

Jadi dapat diketahui maksud dari koreografer di atas, bahwa tari Tor-tor di dalam adat perkawinan hanya menggunakan satu gerakan yaitu tidak ada perubahan pada gerakan, gerakan yang dilakukan pengantin laki-laki yaitu dengan menggerakkan tangan yang membuka selebar bahu dan sejajar dengan dada, sedangkan gerakan pengantin perempuan yaitu dengan menggerakkan tangan yang tidak terlalu di buka lebar serta gerakan tangan hanya sejajar dengan perut. Pergantian bentuk gerak pengantin saat menari yaitu hanya pergantian arah, yaitu gerakan awal menghadap kedepan, lalu menghadap kekanan, kebelakang, kekiri, serta kembali ke formasi awal menghadap kedepan.

Berikut contoh gerakan tari tor-tor yang didapat penulis dari beberapa sumber adalah:



Gambar 10. Tari Tor-tor

Salah satu gerakan tari pada acara upacara adat perkawinan *Horja Godang* Masyarakat Mandailing di Duri adalah Tor-tor Tepak. Tor-tor Tepak adalah salahsatu jenis tor-tor pada upacara adat perkawinan *Horja Godang* di kota Duri yang wajib dilaksanakan sebagai tari persembahan di *Horbangandan* tari pembuka pada sidang adat dalam upacara *Horja Godang HaroanBoru*. Keberadaan Tor-tor Tepak pada upacara adat perkawinan *Horja Godang* masyarakat Mandailing di kota Duri sudah ada sejak etnis Mandailing bermukim di kota Duri. Dari hasil wawancara dengan narasumber ibuk Elida Harahap (13

Juni 2021) bahwa: “Tor-tor Tepak di kota Duri, menggunakan *Salipi*. *Salipi* adalah sejenis keranjang yang dihiasi dengan manik- manik danberisikan kapur, sirih, gambir, pinang, dan tembakau seperti yang terdapat pada Tepak.”

Dari penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan dengan memberikan dokumentasi gerakan tari tor-tor yang didapat peneliti saat observasi. Berikut dokumentasi yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Manortor yang dilakukan oleh pihak laki-laki, yang dipilih sesuai dengan ketentuan adat dan silsilahnya.



**Gambar 11. Manortor Pihak Laki-laki
Dokumentasi 2021**

- b. Manortor yang dilakukan oleh pihak perempuan, yang dipilih sesuai dengan ketentuan adat dan silsilahnya.



**Gambar 12. Manortor Pihak Perempuan
Dokumentasi 2021**

- c. Manortor yang dilakukan oleh pengantin.



Gambar 13. Manortor Pengantin Dokumentasi 2021

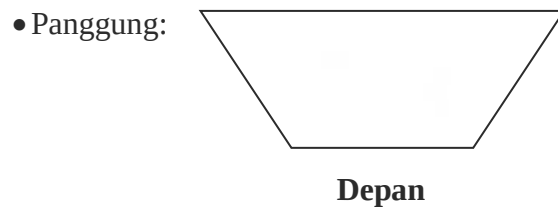
4.2.4.2 Desain Lantai Tari Tor-Tor

Menurut Soedarsono (dalam Dewi (2015: 70)) bahwa: “Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok.”

Gambar desain lantai dalam tari tor-tor adalah sebagai berikut:

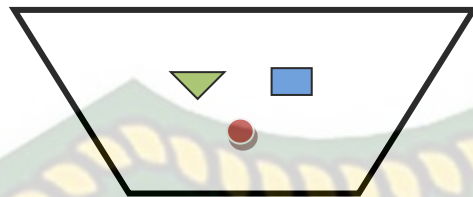
1. Keterangan Gambar:

- Penari Cowok (A): 
- Penari Cewek (B): 
- Pengayapi (C): 
- Garis yang dilalui:
 -  dan  = Penari bergerak melalui garis diagonal
 -  = Penari bergerak melalui garis horizontal
 -  = Penari bergerak melalui garis lingkaran



Maka dapat digambarkan desain pola lantai tari tor-tor yaitu:

1.

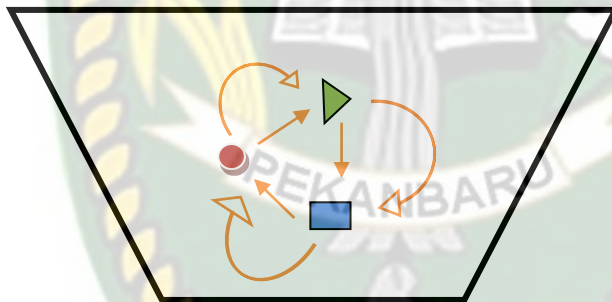


Depan

(Gambar 14. Desain Lantai 1)

Pada desain pola lantai yang pertama para penari sudah berada dipanggung. Dengan tiga penari yang berbentuk formasi segitiga yaitu laki-laki dan perempuan berada disebelah kanan dan kiri, *Pengayapi* berada di tengah-tengah.

2.

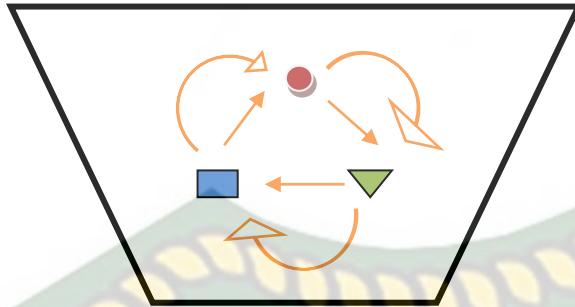


Depan

(Gambar 15. Desain Lantai 2)

Pada desain pola lantai yang kedua, para penari mengganti posisi menghadap kearah kanan atau berpindah searah jarum jam, dengan susunan *Pengayapi* berpindah bergerak melalui garis diagonal mengarah kekanan, diikuti oleh penari laki-laki dan penari perempuan melalui garis diagonal juga. Perpindahan *Pengayapi* dan dua penari bergerak melaui garis lingkaran tetapi tetap membentuk formasi segitiga yaitu *Pengayapi* tetap berada di tengah. Sehingga formasi menghadap ke kiri.

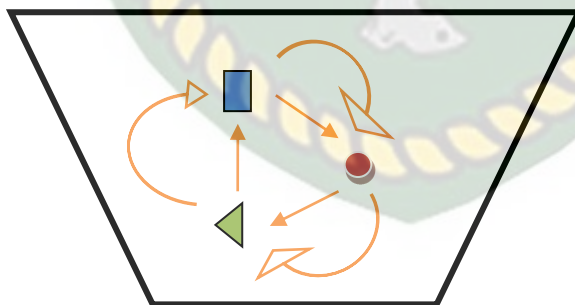
3.



Depan
(Gambar 16. Desain Lantai 3)

Pada desain pola lantai yang ketiga, para penari mengganti posisi menghadap ke arah kanan atau berpindah searah jarum jam, dengan susunan *Pengayapi* berpindah bergerak melalui garis diagonal mengarah kekanan, diikuti oleh penari laki-laki dan penari perempuan melalui garis diagonal juga. Perpindahan *Pengayapi* dan dua penari bergerak melalui garis lingkaran tetapi tetap membentuk formasi segitiga yaitu *Pengayapi* tetap berada di tengah. Sehingga formasi menghadap ke belakang.

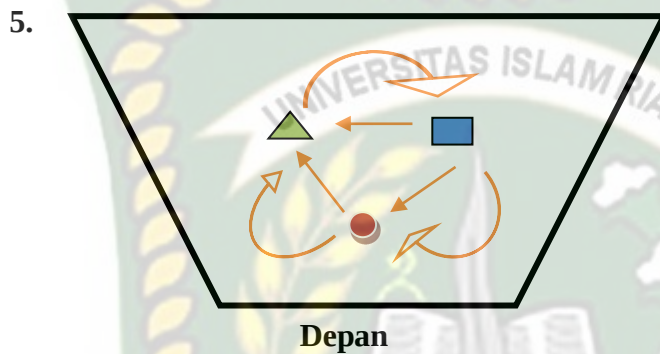
4.



Depan
(Gambar 17. Desain Lantai 4)

Pada desain pola lantai yang keempat, para penari mengganti posisi menghadap ke arah kanan atau berpindah searah jarum jam, dengan susunan

Pengayapi berpindah bergerak melalui garis diagonal mengarah kekanan, diikuti oleh penari laki-laki dan penari perempuan melalui garis diagonal juga. Perpindahan *Pengayapi* dan dua penari bergerak melalui garis lingkaran tetapi tetap membentuk formasi segitiga yaitu *Pengayapi* tetap berada di tengah. Sehingga bentuk formasi pada desain lantai keempat menghadap ke kanan.



(Gambar 18. Desain Lantai 5)

Pada desain pola lantai yang kelima, para penari mengganti posisi menghadap ke arah kanan atau berpindah searah jarum jam, dengan susunan *Pengayapi* berpindah bergerak melalui garis diagonal mengarah kekanan, diikuti oleh penari laki-laki dan penari perempuan melalui garis diagonal juga. Perpindahan *Pengayapi* dan dua penari bergerak melalui garis lingkaran tetapi tetap membentuk formasi segitiga yaitu *Pengayapi* tetap berada di tengah. Sehingga pada formasi desain lantai kelima kembali ke bentuk awal yaitu menghadap ke depan.

4.2.5 Analisis Musik Tari Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri

4.2.5.1 Alat-alat Musik

a. *Gordang Sambilan*

Iringan musik pada tarian *manortor mandailing* ialah *gordang sambilan*. *Gordang sambilan* merupakan alat music khas Mandailing, *gordang sambilan* tersebut adalah gendang dengan jumlah Sembilan buah dengan memiliki suara dan fungsinya yang masing-masing berbeda. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat menurut Reza (2019: 53) bahwa: “Perangkat alat musik tradisional Mandailing yang disebut Gordang Sambilan terdiri dari sembilan buah gendang yang berukuran besar dan panjang. Kesembilan gendang (*gordang*) tersebut memiliki ukuran besar dan ukuran panjang yang berbeda satu sama lain secara bertingkat. Badan dari kesembilan gendang tersebut terbuat dari kayu. Pada bagian sebelah atas ditutup dengan selapis kulit lembu yang mentah (bulunya tidak dikuliti) dan kering. Di bagian pinggir kulit ditusukkan beberapa kerat kayu yang ditajamkan kedua ujungnya, dan ujung kayu ini dibiarkan keluar untuk tempat tumpuan tali peregang yang terbuat dari bahan rotan. Biasanya rotan pengikatnya mempunyai ukuran sebesar jari kelingking dan masih dalam keadaan bulat, serta digandakan sekurang-kurangnya dua batang rotan. Lubang sebelah bawah ditutup dengan kayu yang dibentuk bulat dan diberi enam buah sampaidelapan buah gerigi dari bahan yang sama dalam bentuk empat segi. Kayu penutup bagian bawah ini terutama geriginya digunakan untuk sangkutan rotan yang dipasangkan dari tusukan kayu pada kulit bagian atas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kamluddin Daulay pada tanggal 12 Juni 2021 bahwa: “Terdapat 4 (empat) fungsi “*gordang sambilan*” dalam upacara adat perkawinan dalam masyarakat Mandailing, yaitu:

- **Hiburan**, yaitu anggota masyarakat Mandailing yang mengadakan “*gordang sambilan*” di dalam upacara adat perkawinan akan terhibur dengan adanya “*gordang sambilan*”.
- **Pengesahan lembaga sosial**, dengan dimainkannya “*gordangsambilan*” dalam upacara adat perkawinan telah menjadi simbol (pertanda) bahwa sahnya pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut.
- **Kesunambungan masyarakat**, dimana seni pertunjukan “*gordang sambilan*” merupakan kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk mempertahankan dan kesinambungan tradisi budaya musik yang ada pada kebudayaan masyarakat Mandailing.
- **Pengungkapan emosional**, dimana kegiatan yang dilakukan pada “*gordangsambilan*” erat kaitannya dengan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan dalam wadah “*orja siriaon*” ini memanfaatkan ensambel musik “*gordang sambilan*”.

Berikut gambar alat musik *Gordang sambilan* yaitu:



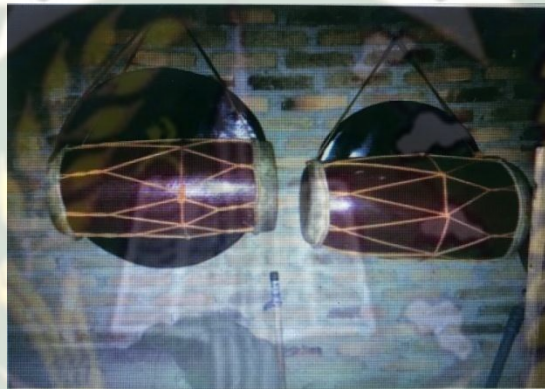
Gambar 19. Gordang Sambilan

b. Gondang Boru atau Gondang Dua

Dalam penelitian ini juga dikatakan tidak hanya alat musik *Gordang sambilan* saja yang di gunakan saat upacara adat, tetapi juga terdapat alat musik lain yaitu *Gordang boru atau Gondang dua*. Menurut Reza (2019: 54) bahwa: “Perangkat alat musik Gondang Boru atau Gondang Dua terdiri dari dua buah gendang yang terbuat dari kayu yang dilubangi dan masing-masing kedua

sisinya ditutup dengan kulit kambing, dua buah gong yang disebut ogung jantan dan ogung boru-boru (gong jantan dan gong betina), gong yang ukurannya lebih besar adalah ogung boru-boru dan yang lebih kecil disebut ogung jantan, tiga buah gong kecil yang disebut mongmongan, satu buah gong yang lebih besar dari mongmongan dinamakan doal, sepasang simbal kecil disebut tali sasayak dan sebuah suling yang terbuat dari bambu.”

Berikut gambar alat musik *Gondang dua* atau *Gondang boru* yaitu:



Gambar 20. Gondang Dua

c. Sepasang Gung Jantan dan Gung Boru-Boru

Gung mirip dengan dengan *Mongmongan* tetapi bentuknya yang sangat besar dan terbuat dari logam ataupun kuningan walaupun sekarang sudah ada yang terbuat dari plat, didalam etnis mandailing terdapat dua gong yaitu gung jantan dan gung betina. Gung jantan berbentuk lebih kecil dibandingkan dengan gung betina. Gung dipukul dengan kayu yang dilapisi dengan kain dan karet agar suara yang di timbulkan berdentung dan besar. Cara memainkannya yaitu gung digantungkan di atas tumpangan kayu yang diikatkan dengan tali kemudian di pukul.

Berikut gambar *Gung Jantan* dan *Gung Boru-Boru* yaitu:



Gambar 21. *Gung Jantan* dan *Boru-Boru*

d. *Mongmongan* dan *Doal*

Mongmongan adalah alat musik yang terbuat dari logam ataupun kuningan yang terdiri dari tiga buah yaitu yang paling besar nyaring suaranya adalah panolongi, seterusnya pamulusi dan terakhir nyaring suaranya paling kecil adalah ikong-ikong. Alat musik ini termasuk kedalam kategori struck idiophone. Bentuk alat musik ini seperti talempong yang terdapat di Padang. Alat musik ini termasuk kedalam kategori struck idiophone. Mongmongan dimainkan dengan di pukul memakai kayu. Memainkan mongmongan membutuhkan dua orang pemain yaitu panolongi dan ikong-ikong dimainkan dengan satu orang dan pamulusi dimainkan dengan satu orang saja. Cara memainkan panolongi dan ikong-ikong yang dimainkan dengan satu orang yaitu ikong-ikong yang berbentuk kecil di pegang di atas tangan sedangkan panolongi di pegang talinya dan kearah bawah tangan. Sementara untuk pamulusi yang dimainkan dengan satu orang bebas untuk memegangnya karena hanya satu saja yang dipegang.

Doal adalah alat musik yang berkategori dengan struck idiophone. Doal pada alat musik Mandailing hampir sama dengan mongmongan yang membedakannya yaitu dengan bentuknya yang agak besar dan dimainkan

dengan satu orang saja. Cara memainkannya yaitu dengan memegang tali yang sudah diikat pada alat musik doal kemudian di pukul tengahnya yang berbentuk cekung seperti mongmongan ataupun *Ogung*.

Berikut gambar *Mongmongan* dan *Doal* yaitu:

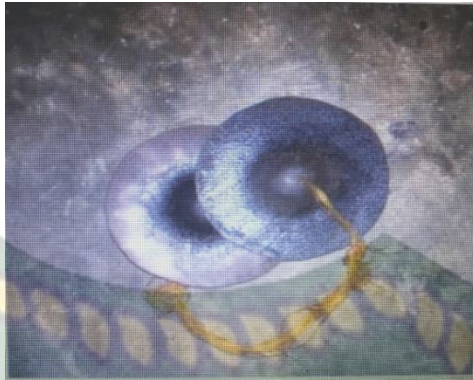


Gambar 22. *Mongmongan* dan *Doal*

e. *Tali Sasayak*

Tali sasayak, adalah alat musik yang dilagakan dengan badannya antaran satu dengan satunya lagi. *Tali sasayak* ini terdiri dari dua buah yang di tengahnya berbentuk cekung dan diikat dengan tali yang di sambungkan dengan yang satunya lagi. *Tali sasayak* terbuat dari plat ataupun besi yang dimainkan dengan satu orang. Cara memainkannya yaitu tangan kanan memegang yang satu serta tangan kiri memegang yang satunya lagi kemudian cara membunyikannya yaitu dengan melagakan badan tali sasayak tersebut dan talinya dililitkan di sela-sela jari agar ketika dilagakan tali sasayak tidak jatuh.

Berikut gambar *Tali Sasayak* yaitu:



Gambar 23. Tali Sasayak

f. Serunai

Serunai adalah alat musik yang dikelompokkan kedalam kategori aerophone yang dimainkan dengan cara dihembus. Didalam etnis mandailing terdapat alat musik serunai yang terbuat dari bambu kemudian ujung bambu terbuat dari ujung tanduk kerbau yang berdiameter 3 cm sementara batok kelapa yang berukuran kecil diletakkan 3 cm dari pangkal serunai. Batok kelapa yang diletakkan di serunai berfungsi sebagai batas bibir dengan serunai. Dan serunai mempunyai 4 lobang nada dan dari pangkal kelapa sampai tanduk kerbau berjarak 8 cm.

Berikut gambar *Serunai* yaitu:



Gambar 24. Serunai

4.2.5.2 Vokal

Menurut Cahyo Sukrisno (2015: 3) bahwa: “Vokal dalam bahasa Itali adalah vocal, bahasa Belanda adalah vocal, yang artinya suara manusia. Vokalisasi adalah latihan vokal. Biasanya memakai bahasan latihan khusus dalam suara tunggal, yang umumnya dengan sedikit kata kata.” Sedangkan menurut Mahmud (dalam Cahyo Sukrisno (2015: 3)) bahwa: “Salah satu cara mengungkapkan musik adalah melalui vokal, yang diungkapkan dengan cara bernyanyi. Tingkat kemampuan mengungkapkan isi dan makna nyanyian tergantung pada cara memelihara suara.” Menurut Soewito (dalam Reza, dkk(2016: 77)) bahwa: “Setiap pembelajaran olah vokal dimulai dengan latihan pendahuluan yang berupa latihan menyanyikan tangga nada do re mi fa sol la si dalam berbagai variasi.”

Dalam bermusik vokal akan semakin indah apabila diiringi dengan instrumen. Instrumen dapat dikatakan sebagai nada-nada yang keluar dari alat musik yang digunakan. Adapun lirik pada musik Tari *Tor-tor* adalah sebagai berikut:

*Ois ona...ng baya onang
Syukur maparjolo baya tutuhanon...
Namangalehen hita baya kesehatanon...
Namangalehen hita da kesempatanon*

*Dhita ale baya sudenaon
Na pajonjong adatti... dihamuon
Pajonjong adati baya ulani i
Diharoroni si anak baya raja on*

*Mangobanle si dua baya da pada mi
Doppak isi jolo di bagas baya modomon
Bagas godang le si doli dolokon
Keturunan da baya nasutionon*

*Parkumpulan ni sude didolokon
Parpittu ale baya baya sambilani
On made jonjong baya galanggangi
Onda ale taronang baya ale onang*

*Ois onang... baya boti onang...
Topet jolo da baya jum'aton
Donok muse i baya dalapanganon ale
Da mando'aon gogo baya tutuhanon*

*Ulang adong janggal baya halanganon
Na pajonjong adati hita onon
Di naek jolo baya mataniarion
Diparkuik kuik i ale dibagasi*

*Jonjong boto nikku baya
Jonjong ale nikku baya suhuton
Suhut boto siha baya podonoki
Dangnahuboto si baya manjuk juki*

*Di ayapi ni anak ale boru nai
Keturunan le sibayo baya suhuton
Namanjujurkon baya mora nai
Diginjang hamu jadi amang tiruonon*

*Juguk hamu amang jadi tudosaki
On ma hape hape baya ibadaon
Napajonjong adat si baya ulaoni
Napatidahon lomo baya nirahaon*

*Diharoro nisibuat baya tu dosaki
Maroban le si dua baya dapoda i
I maale boru baya namorai
Maroban jae tobu baya da domuon
Maroban jolo parsa baya uliani
I ma ale tu bagas baya podaon
Tondi le mi damang dohot dainangi
On ma ale taronang dohot dainangi*

*On ma ale taronang au da a onang...
Horas...*

4.2.5.3 Note Lagu

Onang-onang Full Score

Transkripsi: Firmansyah S.Pd

$\text{♩} = 105$

Vokal

Suling

Sasayat

Gondang Topap 1

Gondang Topap 2

Ogung

HeseK

6

Vkl.

Sling.

Ssy.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

Vkl.

Ois o na

2

15

Vkl. ng ba ya o nang syu kur mar pa jo lo ba ya tu tu ha

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

20

Vkl. non na ma nga le_hen hi ta ba ya ke seha ta non na ma nga le_hen hi

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

25

Vkl. ta ba ya sam pa ta non di hi ta a le ba ya su de na on na pa jon jong a dat ti di ha

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

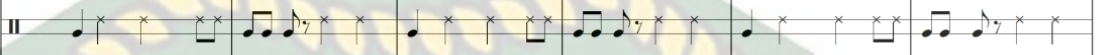
Hsk.

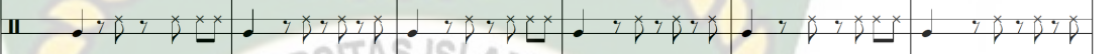
31

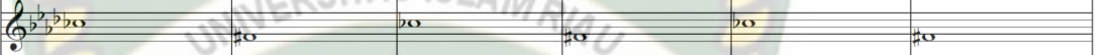
Vkl.  muon pa jon jong a da ti ba ya u la ni i di ha ro ro ni si a na ba ya ra ja on ma ngo ba le si du a ba ya da pa do

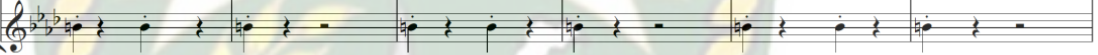
Sling. 

Ssyt. 

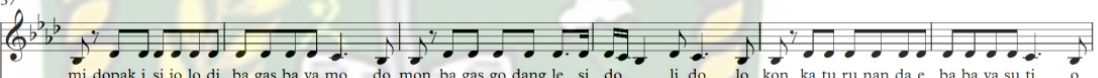
GT 1. 

GT 2. 

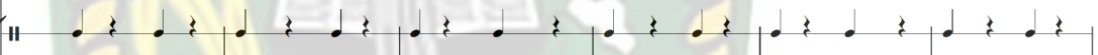
Og. 

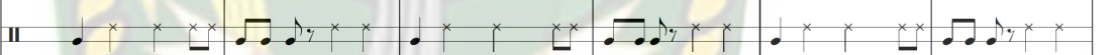
Hsk. 

37

Vkl.  mi dopak i si jo lo di ba gas ba ya mo do mon ba gas go dang le si do li do lo kon ka tu ru nan da e ba ba ya su ti o

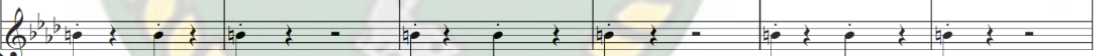
Sling. 

Ssyt. 

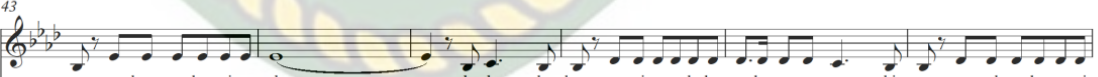
GT 1. 

GT 2. 

Og. 

Hsk. 

43

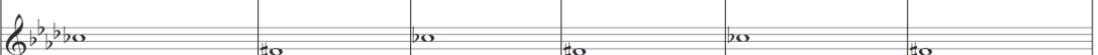
Vkl.  non par kum pu lan ni su de do do lo kon par pi tu a le ba ya ba ya ma nyu ki ton mar sak au bo to ni

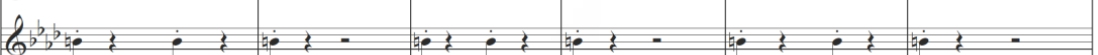
Sling. 

Ssyt. 

GT 1. 

GT 2. 

Og. 

Hsk. 

4

49

Vkl. ku ba ya sam bi la ni on ma da jon jong i ba ya ga lang gang i on da a le ta ro nang ba ya ale o

Sling.

Ssyt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

54

Vkl. na ng

Sling.

Ssyt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

59

Vkl.

Sling.

Ssyt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

63

Vkl. Ois o na

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

68

Vkl. ng ba ya bo ti o nang to pet jo lo de da_ba ya ju ma at

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

73

Vkl. on do nok muai i mu si ba ya ds la panga non a le da man do a an go

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

6

78

Vkl. go ba ya tu tu ha non u lang a dong jang gal ba ya ha la nga non na pa jon jong a da ti hi ta o

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

84

Vkl. non di na ek jo lo ma ta ba ya ni a ri on di par ku ik ku ik i a le diba ga si jon jong bo to nik ku ba ya

Sling.

Ssynt.

GT 1.

GT 2.

Og.

Hsk.

90

Vkl. jon jong a le ni ku ba ya su hu ton su hut bo to si na ba ya po do no ki dang ha nu bo to si ba ya man su su

Sling.

Ssynt.

GT 1.

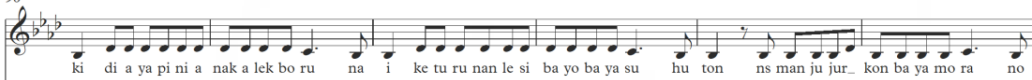
GT 2.

Og.

Hsk.

7

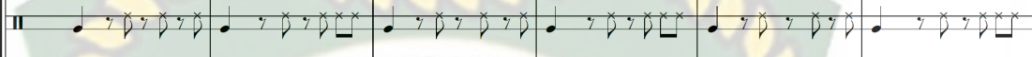
96

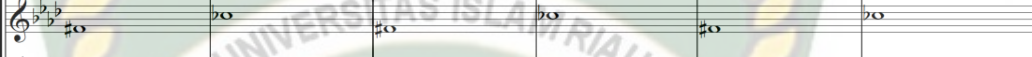
Vkl. 
 ki di a ya pi ni a nak a lek bo ru na i ke tu ru nan le si ba yo ba ya su hu ton ns man ju jur kon ba ya mo ra no

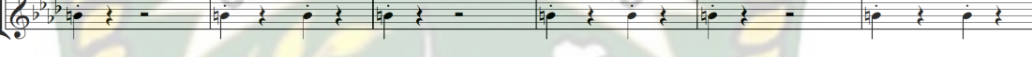
Sling. 

Ssynt. 

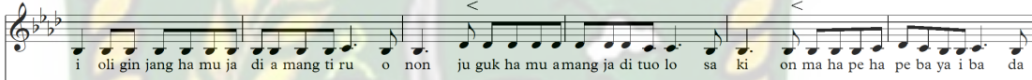
GT 1. 

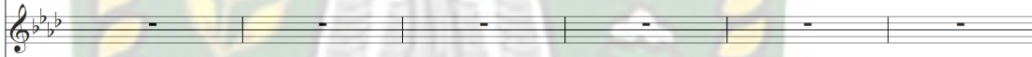
GT 2. 

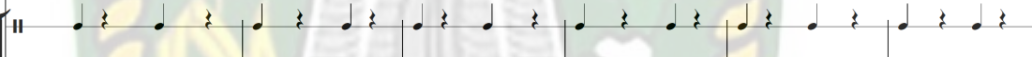
Og. 

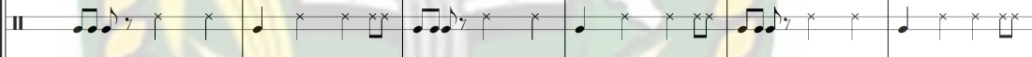
Hsk. 

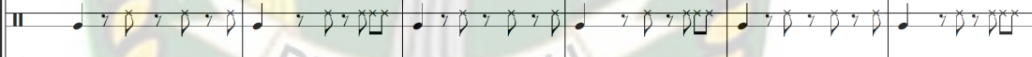
102

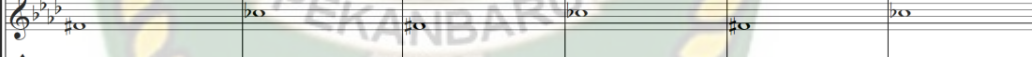
Vkl. 
 i oli gin jang ha mu ja di a mang ti ru o non ju guk ha mu a mang ja di tuo lo sa ki on ma ha pe ha pe ba ya i ba da

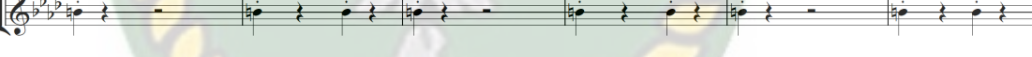
Sling. 

Ssynt. 

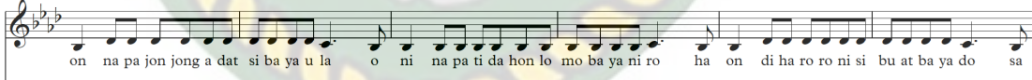
GT 1. 

GT 2. 

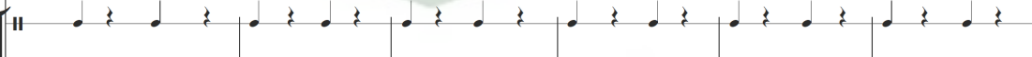
Og. 

Hsk. 

108

Vkl. 
 on na pa jon jong a dat si ba ya u la o ni na pa ti da hon lo mo ba ya ni ro ha on di ha ro ro ni si bu at ba ya do sa

Sling. 

Ssynt. 

GT 1. 

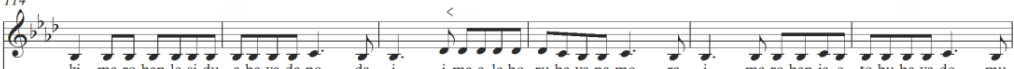
GT 2. 

Og. 

Hsk. 

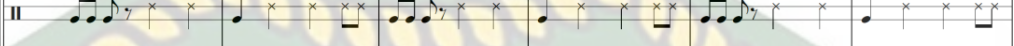
8

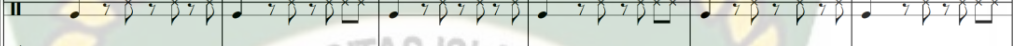
114

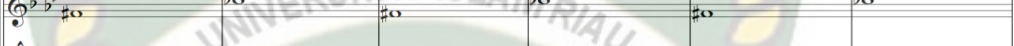
Vkl. 
 ki ma ro ban le si du a ba ya da po da i i ma a le bo ru ba ya na mo ra i ma ro ban ja e to bu ba ya do mu

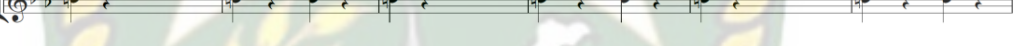
Sling. 

Ssynt. 

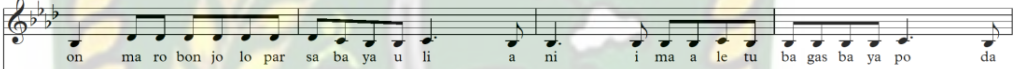
GT 1. 

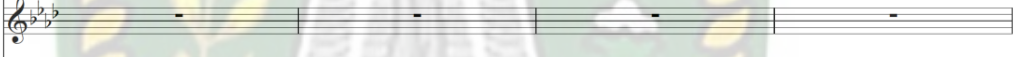
GT 2. 

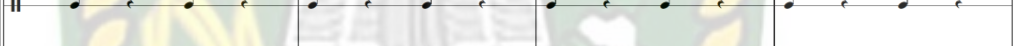
Og. 

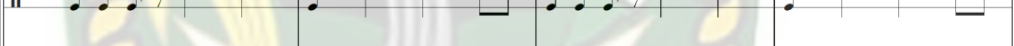
Hsk. 

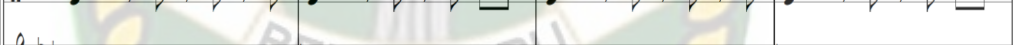
120

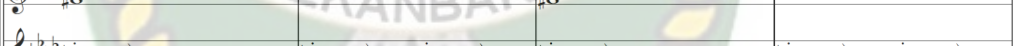
Vkl. 
 on ma ro bon jo lo par sa ba ya u li a ni i ma a le tu ba gas ba ya po da

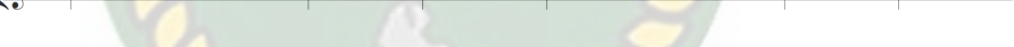
Sling. 

Ssynt. 

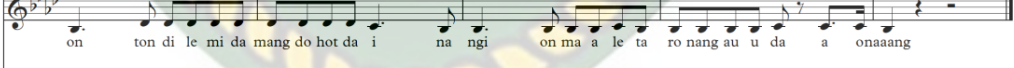
GT 1. 

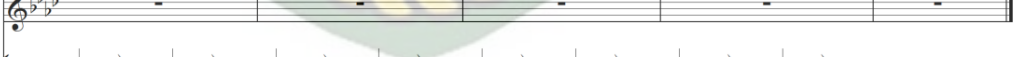
GT 2. 

Og. 

Hsk. 

124

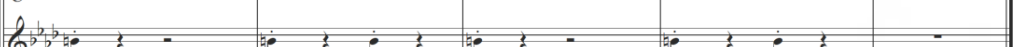
Vkl. 
 on ton di le mi da mang do hot da i na ngi on ma a le ta ro nang au u da a onaaang

Sling. 

Ssynt. 

GT 1. 

GT 2. 

Og. 

Hsk. 

4.2.6 Analisis Dinamika Tari Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri

Menurut Ayu dan Indriyanto (2018: 2) bahwa: “Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Dinamika di dalam tari memberikan kesan bahwa tari itu menarik tidak membosankan dan tidak monoton.” Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsona (dalam Sutrisno (2011: 22)) bahwa: “Dinamika adalah kekuatan dari sebuah garapan atau koreografi tari yang dapat menimbulkan daya pikau bagi yang menyaksikan.”

Maka dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah segala perubahan dalam tari karena adanya variasi-variasi dalam tari tersebut. Dinamika dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi menggunakan tenaga dalam gerak, adanya variasi tempo dalam gerak, adanya variasi tingi rendah (level) gerak, pergantian posisi atau tempat penari dan perubahan suasana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Elida Harahap pada tanggal 13 Juni 2021 mengatakan bahwa:

“Dinamika yang ada di dalam tari tor-tor ini tidak ada perubahan tempo dari lambat ke cepat atau sebaliknya, hanya menggunakan tempo lambat dari awal hingga akhir. Membentuk formasi segitiga dan arah tari selalu berputar mengarah ke kanan, tetapi tetap membentuk formasi segitiga.”

Pada Dinamika dalam tari *Tor-Tor* diwujudkan pada beberapa perubahan yakni:

- a. Perubahan level, perubahan dan perpindahan level gerak seperti level tinggi, sedang, dan rendah. Pada penelitian ini tidak ada perubahan level

pada setiap gerak tari tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perubahan Level Pada Tari *Tor-Tor*

No	Posisi/Arah Gerak	Level		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Posisi Awal (depan)			√
2	Arah Kanan			√
3	Arah Belakang			√
4	Arah Kiri			√
5	Kembali Posisi Awal			√

- b. Perubahan arah hadap, dimana perubahan pada arah hadap dan arah pandang penari juga menimbulkan dinamika pada tari *Tor-tor*. Pada gerak posisi awal arah hadapnya ke depan, kemudian pada gerak kedua menghadap ke kanan. Selanjutnya gerak ketiga menghadap ke belakang dan gerak keempat menghadap ke kiri. Pada gerak ke lima, penari kembali ke posisi awal yaitu menghadap ke depan.
- c. Perubahan ragam gerak pada tari *Tor-tor*, pada tari tersebut tidak ada perubahan gerak. Gerak di dalam tari ini selalu menggunakan gerakan yang berulang-ulang pada setiap lagu yang dinyanyikan.

4.2.7 Analisis Tata Rias dan Tata Busana Tari *Tor-Tor* Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing di Kota Duri

4.2.7.1 Tata Rias

Menurut Seriati (2013: 3) bahwa: “Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk menunjukkan karakter penari.” Sedangkan menurut Lilin Candrawati (2018: 38) bahwa: “Tata rias adalah pengetahuan cara merawat,

mengatur, menghias, dan mempercantik diri. Sedangkan pengertian tata rias untuk koreografi merupakan kelengkapan penampilan yang bersifat mutlak.”

Menurut Seriati (2013: 39) bahwa:

Tata rias mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai:

- 1) Penegas garis (*contur*) wajah. Seseorang yang tampil di depan umum dalam jarak yang relatif jauh membutuhkan cara-cara tertentu untuk membuat garis wajahnya tampak jelas, yaitu yang terdiri dari garis-garis pada alis, mata, hidung, dan mulut (bibir). Disamping itu juga diharapkan wajah tidak tampak terlalu datar (*flat*), akan tetapi diharapkan adanya bayangan pada lekuk-lekuk wajah (*shadow*) yang berpuar menonjol. Penonjolan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kedimensionalannya.
- 2) Berfungsi sebagai pembentuk karakter penari.

a. Tata Rias Pengantin Perempuan

Tata rias yang digunakan pada tari tor-tor di dalam pesta adat perkawinan Eva Sulistia Harahap yaitu menggunakan tata rias cantik dengan mempertebal garis-garis wajah yaitu: garis pada alis, mata, hidung, pipi, dan bibir.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Elida Harahap pada tanggal 13 Juni 2021 bahwa:

Bentuk dan makna pada tata rias pengantin perempuan adalah sebagai berikut:

- a) Riasan wajah (bedak) warna bedak yang digunakan pada tata rias wajah pengantin adalah cenderung kearah putih atau lebih cerah dari warna kulit pengantin biasanya. Makna penggunaan warna bedak yang cenderung putih adalah untuk menggambarkan ketulusan dan keluhuran.
- b) Riasan mata (*eyeshadow*) riasan mata yang digunakan adalah dengan menggunakan *eyeshadow* berwarna gelap yaitu berwarna abu-abu gelap pada bagian kelopak mata dan hitam pada mata bagian bawah, yang memiliki makna kematangan jiwa dan tegas.
- c) Riasan pipi (*blush on*). Riasan pipi pada tata rias wajah pengantin menggunakan warna *blush on* kemerahan yang diaplikasikan secara tegas. Makna dari penggunaan pengaplikasian warna *blush on* tersebut adalah untuk menggambarkan keberanian dan ketegasan.
- d) Riasan bibir. Riasan bibir pada tata rias wajah pengantin adalah dibentuk sesuai dengan bibir, warna lipstick yang digunakan adalah merah menyala. Penggunaan warna merah memiliki makna gairah hidup yang menyala-nyala.
- e) Riasan alis. Riasan alis yang digunakan pada tata rias wajah pengantin yaitu mengikuti bentuk alis asli pengantin. Riasan alis dibuat lebih tebal/jelas dari

alis asli pengantin, yang dimaksudkan untuk memperindah bentuk alis pengantin.

Berikut dokumentasi foto tata rias pengantin:



Gambar 25. Tata Rias Pengantin Perempuan

b. Tata Rias Pengantin Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Elida Harahap pada tanggal 13 Juni 2021 bahwa: “Tata rias yang digunakan pada tari tor-tor di dalam pesta adat perkawinan Mardin Adly Daulay yaitu hanya menggunakan riasan sederhana yaitu hanya menggunakan bedak dan pelembab bibir (*lip gloss*).”

Berikut dokumentasi foto tata rias pengantin laki-laki:



Gambar 26. Tata Rias Pengantin Laki-laki

4.2.7.2 Tata Busana

1. Bulang

Menurut hasil wawancara dengan ibuk Elida Harahap pada tanggal 13 Juni 2021 bahwa: “Bulang adalah pakaian kebesaran yang dipakai kebesaran yang dipakai oleh permaisuri (Na Duma I) selaku isteri raja panusunan. Bulang bermotif keemasan dan bertingkat tiga. Bulang sebagai mahkota dikepala dilengkapi dengan *Jarungjung* (kembang/bunga) yang menjulang keatas, tusuk sanggul berwarna emas dan sisir yang dipakai diatas sanggul juga berwarna emas.” Makna kelengkapan pakaian dalam adat perkawinan masyarakat Mandailing sebagai berikut:

- a. Baju.** Baju yang dipakai berbentuk baju kurung berwarna hitam atau merah yang dihiasi dengan bordir benang emas. Baju berwarna hitam disimbolkan sebagai karakter kuat, teguh dan bijaksana. Sementara baju berwarna merah disimbolkan sebagai keberanian serta kekuatan.



Gambar 27. Baju Adat Perempuan

- b. Ulos.** Dua helai selendang tenun pattani (songket) yang diselempangkan di kanan kiri bahu dan ujung. Ujungnya disilangkan ke kanan dan ke kiri pinggang. Warna kain dan selendang berwarna merah hati. Dua songket yang diselempangkan pada dada sampai punggung merupakan lambang *Dalihana tolu*, yang tampak dari segitiga yang dibentuk dengan songket yang disilangkan itu. Sisi kiri melambangkan *Mora* (kerabat pemberi anak gadis), sisi kanan melambangkan *Kahanggi* (kerabat satu marga), dan bagian bawah melambangkan *Anak baru* (kerabat penerima gadis).



Gambar 28. Ulos

- c. **Gaja Meong.** Terbuat dari kain yang dibentuk sedemikian rupa sehingga agak tegang dan tebal. *Gaja Meong* melambangkan kesaktian dan kekuatan.



Gambar 29. Gaja Meong

- d. **Ikat pinggang.** Ikat pinggang berwarna emas yang diukir dengan bentuk segi empat disambung-sambung. Ikat pinggang ini dilambangkan sebagai keagungan.



Gambar 30. Ikat Pinggang

- e. **Gelang Tangan.** Gelang ini berwarna kuning emas, gelang ini digunakan sebagai pemanis pada tangan pengantin perempuan.



Gambar 31. Gelang Tangan

- f. **Gelang Lengan (puntu).** 2 gelang yang di pakai oleh pengantin perempuan dan laki-laki pada kedua lengan. Puntu ini berwarna kuning emas. Puntu yang polos menunjukkan jantan, yang berbunga menunjukkan betina. Puntu ini melambangkan kemegahan.



Gambar 32. Gelang Lengan

- g. **Sepasang Keris.** Sepasang keris untuk laki-laki dan perempuan yang dipasang pada ikat pinggang sebelah depan. Dilambangkan sebagai ketegaran mempertahankan martabat dan kehormatan wanita.



Keris untuk perempuan Keris untuk laki-laki
Gambar 33. Keris Perempuan dan Laki-laki

- h. **Kuku Emas.** Kuku emas yang dipakai pada jari kanan dan kiri untuk memperindah bentuk kuku. Kuku emas sebagai pengharapan agar semua kelak mendapatkan kekayaan yang melimpah.



Gambar 34. Kuku Emas

- i. **Ampu.** Topi yang dikenakan oleh pengantin laki-laki sebagai penutup kepala. Ampu memiliki bentuk yang khas dan berwarna hitam. Ampu ini dilambangkan sebagai simbol kebesaran.



Gambar 35. Topi laki-laki

- j. **Bulang Bagian Atas Perempuan.** Bulang merupakan penutup kepala sejenis mahkota yang terbuat dari bahan dasar emas sepuhan. Mahkota ini memiliki makna sebagai lambang kemuliaan dan merupakan simbol struktur masyarakat.



Gambar 36. Bulung atas

k. Konde Perempuan (tarajok). Diletakkan dibagian belakang sanggul yang ditusukkan sebagai bagian perangkat dari bulang untuk memori efek anggun pada bulang tersebut.



Gambar 37. Konde

Berikut gambar lengkap busana pengantin yang disebut dengan bulang. Baju bulang ini terdiri dari pakaian berwarna merah yang terbuat dari bahan beludru. Baju bulang ini dipadukan dengan kain songket. Penamaan baju bulang itu sendiri dikaitkan dengan jenis hewan yang disembelih pada saat menjelang pesta adat pernikahan. Baju bulang ini menjadi lambang kebesaran dan kemuliaan sekaligus simbol dari status sosial seseorang, maka hiasan pada kening dan kepala pengantin wanita yang disebut ini memiliki aturan atau tingkatan tertentu. Bulang terdiri dari tiga macam, masing-masing bertingkat tiga disebut barbo atau kepala kerbau, bertingkat dua atau disebut bulang bambeng (bulang kambing) dan tidak bertingkat.



Gambar 38. Busana Lengkap

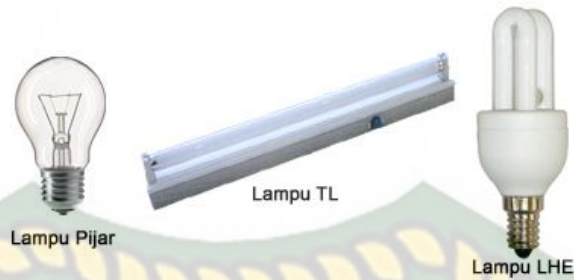
4.2.8 Analisis Tata Cahaya dan Tata PanggungTari Tor-tor di Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing

Menurut Jazuli (dalam Adam, (2019: 2)) bahwa: “Tata cahaya merupakan bagian pelengkap dari sebuah pertunjukkan, tetapi tata cahaya merupakan bagian dari tata artistik yang sangat menentukan pesan dari sebuah karya bisa tersampaikan kepada penonton atau tidak.” Menurut Rizal dan Febry (2018: 319) bahwa: “Tata cahaya merupakan bagian yang penting di dalam pentas. *Lighting* adalah penataan peralatan pencahayaan, pada dasarnya yang digunakan untuk menerangi area panggung dalam mendukung berjalannya suatu pertunjukan, secara umum itulah fungsi dari tata cahaya.”

Pada wawancara tanggal 13 Juni 2021 dengan ibu Elida Harahap selaku Koreografer mengatakan:

“Untuk *lighting* pada tari Tor-tor yang dilakukan di dalam acara Adat Perkawinan Mandailing ini, hanya menggunakan *lighting* natural biasa. Yaitu menggunakan lampu neon yang terang. Penggunaan lampu neon yang terang dimaksudkan agar pertunjukkan acara yang diadakan dapat dilihat secara jelas serta tata rias pengantin juga dapat terlihat jelas ”

Lampu neon yang digunakan saat acara adalah:



Gambar 39. Lampu neon

4.2.9 Analisis Tata PanggungTari Tor-tor di Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing

Sedangkan menurut Adam (2019: 62-63) bahwa: “Tata panggung merupakan sebagai pengaturan atau penyusunan tata letak objek suatu pertunjukan yang dapat memberikan gambaran yang ingin disampaikan kepada penonton.” Menurut Roedjito (dalam Supriadi(2019: 3)) bahwa: “Tata Panggung/pentas adalah seni mewujudkan segi unsur visual yang spesifik, yaitu ekspresi dari bentuk visi naskah/skenarionya ke dalam kenyataan teater/pentas.”

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 13 Juni 2021 dengan ibu Elida Harahap selaku Koreografer mengatakan:

“Untuk tata panggungpada tari Tor-tor yang dilakukan di dalam acara Adat Perkawinan Mandailing ini, tidak menggunakan panggung. Hanya menggunakan halaman perkarangan rumah pengantin dengan memakai karpet dan telpal.”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis membuat kesimpulan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dan berdasarkan seluruh uraian yang telah dijabarkan tentang Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis provinsi Riau. Setelah dideskripsikan tentang dua pokok masalah penelitian ini, yakni yang *pertama* adalah sejarah suku Batak Mandailing di kota Duri dan kedua adalah analisis tari *tor-tor* dalam upacara adat perkawinan masyarakat asal Mandailing di kota Duri. Berikut ini disimpulkan kedua pokok masalah tersebut:

Kecamatan Mandau pertama bertempat di Muara Kelantan di wilayah Kabupaten Siak, yaitu Kecamatan Sungai Mandau. Pada tahun 1960, barulah pindah ke Kota Duri dengan kantor pertama yang beralamat di Pokok Jengkol. Kemudian pada tahun 1977 barulah pindah ke kantor yang sekarang yaitu di Jalan Sudirman No.56 Duri. Macam-macam suku masyarakat di Kecamatan Mandau terdiri dari suku asli dan suku pendatang. Suku asli Kecamatan Mandau adalah suku Sakai dan Melayu, sementara suku pendatang adalah suku Batak, Minang, dan Jawa. Pada tahun 1999 terbentuklah ikatan keluarga Batak di Kota Duri, pada tahun inilah baru diperkenalkan Batak di Kota Duri seperti tari *Tor-tor*.

Gerakan tari *tor-tor* yaitu para penari perempuan tidak diperbolehkan mengangkat tangan melebihi bahu, hanya diperbolehkan sejajar perut dengan tidak membuka tangan terlalu lebar. Sementara penari laki-laki yaitu dengan

menggerakkan tangan sejajar dengan dada dan tangan di buka selebar bahu. Untuk desain pola lantai yang digunakan pada gerakan tari *Tor-tor* pada saat acara perkawinan yaitu terdiri dari 5 pola lantai dengan menggunakan dinamika lambat.

Alat musik yang digunakan di dalam tari *tor-tor* pada acara adat perkawinan masyarakat Mandailing ini adalah menggunakan *Gordang Sambilan*, *Gondang Boru* atau *Gondang Dua*, *Sepasang Gung Jantan* dan *Gung boru-boru*, *Mongmongan* dan *Doal*, *Tali Sasayak*, dan *Serunai*.

Baju yang digunakan oleh pengantin adalah Bulung yang terdiri dari baju adat, *Ulos*, *Gaja Meong*, Ikat Pinggang, gelang tangan yang dipakai pengantin perempuan, gelang lengan untuk pengantin laki-laki dan perempuan, sepasang keris, kuku emas, *Ampu* (topi untuk laki-laki), bulung bagian atas untuk kepala perempuan, dan konde perempuan.

Untuk tata rias yang digunakan oleh pengantin perempuan yaitu menggunakan tata rias cantik dengan mempertebal garis-garis wajah yaitu: garis pada alis, mata, hidung, pipi, dan bibir. Untuk tata rias pengantin laki-laki yaitu menggunakan tata rias sederhana yaitu hanya bedak dan lip gloss.

Pada upacara perkawinan adat Batak Mandailing, terdapat adat yang bernama *Marsattan/Mangupa* yang diartikan sebagai ungkapan kegembiraan atas sesuatu yang telah terwujud. Tradisi *Marsattan/mangupa* dilakukan sesuai dengan kemampuan dari pihak yang akan melaksanakannya, maka dari itu ada beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh keluarga, seperti *Mangupa* dengan telur ayam, *Mangupa* dengan ayam, *Mangupa* dengan kambing, dan *Mangupa* dengan kerbau. Untuk properti yang digunakan yaitu menggunakan lampu neon yang terang sebagai lighting dan terpal dan karpet sebagai tata panggungnya.

5.2 Hambatan

Dalam proses penelitian dan pengumpulan data dalam Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan yaitu: susah mencari beberapa buku referensi yang berkaitan dengan judul penulis, susah menentukan jadwal wawancara bersama narasumber.

Hambatan dilapangan yaitu :

- 1) Susahnya menemukan buku-buku referensi Tentang Penelitian Seni
- 2) Susahnya menemukan dokumentasi yang benar-benar memperlihatkan keseluruhan tari, sehingga susah untuk mendeskripsikan gerak dan pola yang ada dalam tari *Tor-tor* dalam adat perkawinan ini.
- 3) Susahnya mengatur jadwal wawancara dengan beberapa Narasumber.

5.3 Saran

Adapun saran dari penulis yang berkaitan dengan Analisis Tari *Tor-Tor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Asal Mandailing Di Kota Duri Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah:

- 1) Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbanyak Koleksi Dokumentasi Tarian *Tor-tor* dalam acara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing.
- 2) Diharapkan untuk perpustakaan dan Prodi Sendratasik untuk tambah melengkapi Koleksi buku tentang seni dan Penelitian tentang seni.
- 3) Di harapkan semua narasumber dalam sebuah penelitian dapat meluangkan waktu untuk melayani pewawancara agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fajrianti dan Yuspianal, Imtihan. 2019. Komposisi Gerak Pada Pertunjukkan Kesenian Tari Petuk Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, Vol 2 No. 2.
- Arismunandar, Reza dan dkk. 2016. Pembelajaran Vokal Dengan Menggunakan Software Gitar Pro Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di Smp Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol 1 No. 1.
- Candrawati, Lilin. 2018. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar.
- Dalimunthe, Al Maysita. 2012. *Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing Di Kota Medan*. Tesis.
- Elita, Br. Pandiangan. 2014. Makna Simbol Gerak Tarian Tor-Tor Dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba Di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Jom Fisip*, Vol 1 No. 2.
- F. Pane, M. Reza. 2019. *Deskripsi Pertunjukan Musik Tradisi Dan Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing Di Kelurahan Karang Berombak, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan Dengan Mempelai Endang Retno Widiastuti Dan Hidayat Nasaruddin Hasibuan*. Skripsi.
- Herlina, Santi. 2017. *Analisis Semiotika Manortor Mandailing Pada Upacara Adat Pernikahan Kahiyang-Bobby Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tari Tradisional*. Skripsi.
- Hasan Alwi, dkk. 2001. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Surabaya: Arkola.
- Jumiyati. 2015. *Analisis Tari Sujud Antara Dua Keputusan Karya Cipta Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Maryaeni, (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta.
- Novianti, Dwi, Fitria. 2015. *Analisis Tari Kompong Gelek Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Purnama, dkk. 2012. *Analisis Tari Perahu Baganduang di Sanggar Marawang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Ananda, Tri. 2016. *Analisis Pertunjukan Tari Semarak Inai di Sanggar Sang Nila Utama Tajung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi Sendratasik FKIP UIR.
- Rahmawati, Anisa Dita. 2014. *Analisis Struktur Gerak Tari Lenggisor Kabupaten Purbalingga-Jawa Tengah*. Skripsi.
- Rizal Maulana dan Febry Maharlika. 2018. Tinjauan Tata Cahaya Panggung Padapertunjukan Musik Death Metal. *Jurnal Ilmiah Desain Interior*, Vol. 4 No.2.
- Sarifah, Ayu dan Indriyanto. 2018. Kajian Dinamika Pertunjukkan Tari Rumeksa Di Kota Purwokerto. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 7 No. 1.
- Sayogi, Adam. 2019. *Tata Artistik Pertunjukan Grup Band Grisness Culture Dalam Acara Peluncuran Album Di Kota Semarang*. Skripsi.
- Seriati, Ni Nyoman. 2013. *Tata Rias Dan Busana Karya Tari Seloka Kusumayuda Disajikan Dalam Rangka Wisuda Tingkat Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sinaga, D.F Sannur. 2012. *Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat Batak Toba: Suatu Kajian Struktur Dan Makna*. Tesis.
- Sinaga, Richard. (1997). *Leluhur Marga Batak, Dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama.
- Sugiyono,(2006), *Statistika Untuk Penelitian*, CV. Alfabeta: Bandung.
- Sukrisno, Cahyo Putra. 2015. Pembelajaran Vokal Dengan Metode Solfegio Pada Paduan Suara Gracia Gitaswara Di Gkj Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 4 No.1.
- Surmayanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*: Semarang

Susanti, Dewi. 2015. Analisis Tari Manjolang Sanjo Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Koba*, Vol. 2 No. 2.

Supriadi. 2019. *Kajian Artistik Tata Cahaya Dan Tata Pentas Karya Tari*. Skripsi.

Wulandari, Retno Tri. 2015. *Pengetahuan Koreografi Untuk Anak Usia Dini*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yulianti, Parani. 1975. *Sejarah Tari Pendidikan Umum*. Jakarta : Lembaga Tinggi Kesenian.

